



Membedah Perilaku ***Inhalen*** pada **Anak-Anak**

Yusniar, S.K.M., M.K.M.

Membedah

Perilaku Inhalen
pada Anak-Anak

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Membedah Perilaku Inhalen pada Anak-Anak

Yusniar, S.K.M., M.K.M



MEMBEDAH PERILAKU INHALEN PADA ANAK-ANAK

Yusniar, S.K.M., M.K.M

Editor:
Zakiyatur Rosidah

Desain Cover :
Rulie Gunadi

Sumber :
fireFX

Tata Letak :
Joko W

Proofreader :
Mira Muarifah

Ukuran :
x, 106 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :
978-634-01-0125-6

Cetakan Pertama :
Januari 2025

Hak Cipta 2025, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2025 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR PENERBIT

Segala puji kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan segala anugerah dan karunia-Nya. Dalam rangka mencerdaskan dan memuliakan umat manusia dengan penyediaan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan industri *processing* berbasis sumber daya alam (SDA) Indonesia, Penerbit Deepublish dengan bangga menerbitkan buku dengan judul ***Membedah Perilaku Inhalen pada Anak-Anak***.

Buku ini mengulas problema yang menjadi tantangan bagi dunia kesehatan dan perilaku menyimpang yang sedang merajalela di kalangan anak-anak, yakni perilaku menghirup lem atau *inhalen*. Terdiri atas lima bab, buku ini mengulas secara detail mengenai penyalahgunaan narkoba (Napza) berikut faktor-faktor penyebabnya, adiksi atau ketergantungan terhadap *inhalansia*, karakteristik masyarakat pesisir beserta pola asuh dan kebiasaan anak-anak, faktor pemengaruh kebiasaan menghirup lem pada siswa. Pada bab terakhir, buku ini menawarkan gagasan beserta solusi bersama untuk menanggulangi perilaku menghirup lem.

Terima kasih dan penghargaan terbesar kami sampaikan kepada penulis, Yusniar, S.K.M., M.K.M., yang telah memberikan kepercayaan, perhatian, dan kontribusi penuh demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pembaca, mampu berkontribusi dalam mencerdaskan dan memuliakan umat manusia, serta mengoptimalkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi di tanah air.

Hormat Kami,

Penerbit Deepublish

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR ISTILAH.....	x
BAB 1 PENYALAHGUNAAN NARKOBA (NAPZA).....	1
A. Pengertian Napza	1
B. Definisi Penyalahgunaan Napza	2
C. Faktor-Faktor Penyebab Penyalahgunaan Napza.....	2
BAB 2 ADIKSI INHALANSIA.....	4
A. Dampak Adiksi <i>Inhalansia</i>	6
B. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Adiksi <i>Inhalansia</i>	7
C. Proses Adiksi <i>Inhalansia</i>	8
BAB 3 KARAKTERISTIK MASYARAKAT PESISIR.....	10
BAB 4 FAKTOR PEMENGARUH KEBIASAAN	
 MENGHIRUP LEM PADA SISWA	28
A. Jumlah Anak pada Siswa SD	36
B. Tempat Tinggal pada Siswa.....	38
C. Kebiasaan pada Siswa SD Tahun 2018.....	41
D. Pengaruh Umur terhadap Perilaku Menghirup Lem pada Siswa SD	46
E. Pengaruh Pendidikan terhadap Perilaku Menghirup Lem pada Siswa SD	48
F. Pengaruh Jumlah Anak terhadap Perilaku Menghirup Lem pada Siswa SD	49
G. Pengaruh Tempat Tinggal terhadap Perilaku Menghirup Lem pada Siswa SD	51

H.	Pengaruh Kebiasaan terhadap Perilaku Menghirup Lem pada Siswa SD	55
I.	Pengaruh Pola Asuh terhadap Perilaku Menghirup Lem pada Siswa SD	57
BAB 5	EPILOG: MENGGAGAS SOLUSI BERSAMA UNTUK MENANGGULANGI PERILAKU MENGHIRUP LEM	65
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	77
	DOKUMENTASI	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Karakteristik Umur, Pendidikan Pekerjaan, Penghasilan dan Jumlah Anak	11
Tabel 2.	Persentase Pertanyaan tentang Jumlah Anak	12
Tabel 3.	Persentase Pertanyaan tentang Tempat Tinggal.....	13
Tabel 4.	Persentase Pertanyaan tentang Kebiasaan.....	16
Tabel 5	Persentase Pertanyaan tentang Pola Asuh.....	19
Tabel 6.	Hubungan Umur, Pendidikan, dan Penghasilan dengan Perilaku Menghirup Lem.....	24
Tabel 7	Hubungan Jumlah Anak dengan Perilaku Menghirup Lem	24
Tabel 8.	Hubungan Tempat Tinggal dengan Perilaku Menghirup Lem	25
Tabel 9.	Hubungan Kebiasaan dengan Perilaku Menghirup Lem	25
Tabel 10	Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Menghirup Lem	26
Tabel 11	Faktor Pemengaruh	27
Tabel 12	Faktor Pemengaruh (Lanjutan)	27

DAFTAR ISTILAH

BNN	: Badan Narkotika Nasional
BPOM	: Badan Pengawas Obat dan Makanan
CVI	: <i>Content Validity Index</i>
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
KPAI	: Komisi Perlindungan Anak Indonesia
NAPZA	: Narkotika dan Obat Zat Adiktif
SD	: Sekolah Dasar
WHO	: World Health Organization

BAB 1

PENYALAHGUNAAN NARKOBA (NAPZA)



A. Pengertian Napza

Menurut Hawari (1991), Napza adalah singkatan yang merujuk pada Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat adiktif lainnya. Napza mencakup berbagai jenis zat yang disalahgunakan untuk mencapai efek *gitting*, mabuk, *fly*, atau *high*, yang dapat mengubah tingkat kesadaran seseorang. Kategori Napza melibatkan obat perangsang, penenang, penghilang rasa sakit, psikotropika, dan zat-zat lain yang dapat disalahgunakan, seperti alkohol atau zat yang dapat dihirup seperti bensin, lem, tiner, dan sejenisnya sehingga dapat memberikan efek *high*.

Menurut Budiarta (2000), Napza mencakup zat atau obat yang berasal dari tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi bahkan menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Beberapa jenis narkoba yang sering digunakan meliputi ganja, putaw, obat-obatan psikoterapi, shabu-shabu, dan lainnya. Heroin (putaw) menjadi jenis narkoba yang paling umum disalahgunakan oleh remaja. Cara penggunaannya melibatkan penyuntikan lewat jarum, diisap melalui bibir dengan gulungan kertas plastik di atas *aluminium foil* yang dipanaskan, dihisap melalui rokok tembakau, dan dihirup melalui lubang hidung. Penggunaan narkoba ini dapat memberikan efek berlebihan rasa percaya diri, mendorong pemakainya untuk melakukan tindakan berbahaya (Santoso, 2000).

Lem termasuk dalam kategori zat adiktif dalam penggolongan Napza dan diklasifikasikan sebagai bahan berbahaya kelas 2, jenis *inhalansia*, dan solven. Zat adiktif adalah zat yang sangat berbahaya, dan jika digunakan secara tidak benar, dapat merusak tubuh, menyebabkan keracunan, menimbulkan halusinasi, atau bahkan berakibat fatal hingga

kematian. Beberapa contoh zat adiktif termasuk *turpentine*, lem karet, tiner, *spray* aerosol, acetone, dan sebagainya (Setijo, 2006).

B. Definisi Penyalahgunaan Napza

Menurut Willis (2005), penyalahgunaan merujuk pada penggunaan barang-barang terlarang, yang disebut Napza (narkotika dan obat-obatan adiktif), secara nonmedis atau ilegal, yang dapat merugikan kesehatan dan produktivitas kehidupan manusia penggunaannya. Pengguna Napza dapat berasal dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari ekonomi tinggi hingga rendah, termasuk penjahat, pekerja, ibu rumah tangga, dan bahkan telah menjangkau lingkungan sekolah, terutama di kalangan generasi muda, khususnya anak-anak dan remaja.

C. Faktor-Faktor Penyebab Penyalahgunaan Napza

Menurut Hawkins dkk. (Buletin Psikologi, 1998), beberapa faktor utama yang dianggap berpengaruh terhadap penyalahgunaan Napza melibatkan faktor internal individu (ciri kepribadian), faktor keluarga, dan faktor teman sebaya.

Faktor pertama, yaitu faktor internal individu atau ciri kepribadian, memiliki peran besar dalam penyalahgunaan Napza. Pola kepribadian seseorang memiliki pengaruh signifikan dalam penyalahgunaan Napza, di mana ciri kepribadian yang lemah dan antisosial sering kali menjadi penyebab seseorang terjerumus dalam penyalahgunaan Napza.

Faktor kedua, yaitu faktor keluarga, juga memegang peranan penting. Beberapa kondisi keluarga yang dapat memengaruhi penyalahgunaan Napza melibatkan hubungan antara anggota keluarga yang tidak harmonis, keluarga yang tidak utuh, suasana rumah yang penuh pertengkaran, kurangnya komunikasi dan kasih sayang antara anggota keluarga, keluarga yang sering berselisih, serta keluarga yang kurang menerapkan nilai-nilai keagamaan. Menurut Razak & Sayuti (2006), keluarga dianggap sebagai lingkungan paling menentukan bagi pembentukan perilaku remaja, dan jika kondisi keluarga tidak baik, remaja dapat mencari kepuasan di luar dan terjerumus dalam penyalahgunaan Napza.

Faktor ketiga, yaitu faktor lingkungan teman sebaya, juga memiliki dampak signifikan. Pengaruh buruk dari lingkungan pergaulan, terutama tekanan dari kelompok teman sebaya, sering kali menjadi pemicu penyalahgunaan Napza. Kelompok teman sebaya berfungsi sebagai media awal pengenalan terhadap Napza, dan penyalahgunaan Napza dalam kelompok teman sebaya dianggap sebagai prediktor kuat terhadap penyalahgunaan Napza pada remaja (Hawkins dkk., dalam Buletin Psikologi 1998).

BAB 2

ADIKSI INHALANSIA



Adiksi pada umumnya merujuk pada kecanduan atau ketergantungan terhadap suatu zat. Menurut kamus lengkap Psikologi (2009), adiksi, atau dikenal sebagai kecanduan atau ketagihan, mencerminkan suatu keadaan di mana seseorang menjadi tergantung secara fisik pada suatu zat. Keadaan ini umumnya ditandai dengan peningkatan toleransi terhadap zat, ketergantungan fisik dan psikologis, serta gejala pengasingan diri dari masyarakat jika konsumsi zat dihentikan.

Badan Narkotika Nasional (2014) menggambarkan adiksi sebagai kondisi ketergantungan fisik dan mental terhadap substansi tertentu yang dapat mengubah perilaku seseorang. Ketergantungan tersebut muncul saat seseorang mengonsumsi substansi tersebut dalam jumlah berlebihan tanpa pengawasan medis, sering kali menyebabkan perubahan perilaku yang signifikan.

Menurut Davison, Neale, dan Kring (2012), adiksi merupakan penyalahgunaan atau ketergantungan terhadap suatu zat, di mana dosis penggunaan zat tersebut cenderung meningkat. Upaya untuk berhenti mengonsumsi sering kali gagal, dan individu mulai mengalami masalah psikologis dan fisik, serta kesulitan dalam berfungsi baik dalam pekerjaan maupun hubungan sosial. Beberapa zat yang dapat menyebabkan adiksi mencakup alkohol, nikotin, mariyuana, sedatif, stimulan, dan LSD atau halusinogen.

Thombs (2006) menambahkan bahwa adiksi dapat dilihat dari tiga perspektif, yaitu sebagai tindakan tidak bermoral, gangguan, dan perilaku maladaptif, bergantung pada cara masalah adiksi dikontrol dalam konteks sosial. Oleh karena itu, dalam riset ini, adiksi diartikan sebagai kondisi di mana seseorang mengalami ketergantungan terhadap zat baik secara fisik maupun psikologis, sehingga dapat dikategorikan sebagai perilaku

maladaptif, gangguan, atau tindakan yang tidak bermoral dalam konteks sosial.

Sementara itu, *Inhalansia* merupakan zat-zat beracun yang dihirup dan dapat menyebabkan halusinasi. *Foundation for a drug-free world* (2010) mengungkapkan bahwa ada empat jenis golongan yang utama pada *inhalansia*. *Pertama*, pelarut yang mudah menguap adalah cairan yang menguap pada suhu kamar. Pelarut ini banyak ditemukan dan murah, biasanya digunakan untuk rumah tangga dan keperluan industri. Ini termasuk pengencer cat dan *removers*, minyak pelumas, bensin, lem, cairan koreksi, dan *felt-tip* spidol.

Kedua, aerosol merupakan semprotan yang mengandung propelan dan pelarut. Termasuk di dalamnya cat semprot, deodoran dan semprotan rambut, *vegetable oil sprays for cooking*, dan *fabric protector sprays*.

Ketiga, gas yang termasuk anestesi medis serta gas yang digunakan dalam rumah tangga atau produk komersial. Anestesi medis termasuk eter, kloroform, halotan, dan dinitrogen oksida (umumnya disebut “*laughing gasses*”). *Nitrous oxide* merupakan gas yang paling banyak disalahgunakan, gas ini dapat ditemukan di dispenser *whipped cream* dan produk yang meningkatkan kadar oktan di mobil balap. Pada rumah tangga atau produk komersial yang mengandung gas butana termasuk korek api, tangki propana, dan *refrigeran*.

Keempat, nitrit sering dianggap sebagai *inhalansia*. Tidak seperti kebanyakan *inhalansia* lainnya, yang bekerja langsung pada sistem saraf pusat (SSP), nitrit bertindak terutama untuk melebarkan pembuluh darah dan mengendurkan otot. Sementara *inhalansia* lain digunakan untuk mengubah suasana hati, nitrit digunakan terutama sebagai peningkat seksual. Nitrit termasuk nitrit sikloheksil, isoamyl (amil) nitrit, dan isobutil (butil) nitrit dan biasanya dikenal sebagai “*popper*” atau “*kakap*”. Amil nitrit dulu digunakan dalam prosedur pengobatan pasien dengan penyakit jantung. Nitrit sekarang dilarang oleh Komisi Keamanan Produk Konsumen namun masih dapat ditemukan, dijual dalam botol kecil berlabel sebagai *video head cleaner*, *room odorizer*, *leather cleaner* atau *liquid aroma*.

Inhalansia merupakan zat beracun yang bisa didapatkan di pasaran. Penggunaan dari zat ini pun dapat digolongkan menjadi empat cara.

Pertama, sniffing merupakan suatu cara penggunaan *di mana* si pengguna menghirup uap kimiawi langsung dari wadah pembungkus yang terbuka. *Kedua, huffing* adalah penghirupan uapan oleh mulut dan hidung dari kain yang dicelup dalam zat kimiawi. *Ketiga, bagging*, pengguna menyemprot zat kimiawi ke dalam kantong kertas atau plastik dan selanjutnya menghirup uapnya dengan memasukan muka atau seluruh kepala ke dalam kantong tersebut. *Keempat, dusting*, pengguna menghirup uap secara langsung dari aerosol yang bertujuan untuk membersihkan peralatan elektronik.

Penggunaan zat tersebut yang disalahgunakan dapat menyebabkan seseorang mengalami halusinasi. Hal ini disebabkan karena produk *inhalansia* tersebut mengandung zat anestesi yang dapat menyebabkan seseorang mengalami halusinasi serta kerusakan secara fisik dan mental. Berdasarkan paparan di atas, maka adiksi *inhalansia*, dalam konteks riset ini, merujuk pada suatu keadaan di mana seseorang menjadi tergantung pada *inhalansia*, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga dapat dianggap sebagai perilaku maladaptif, gangguan, atau tindakan yang tidak bermoral dalam konteks sosial.

A. Dampak Adiksi *Inhalansia*

Dampak dari menghirup produk *inhalansia* oleh seseorang dapat terjadi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) tahun 2009, efek menghirup *inhalansia* hampir sebanding dengan jenis narkoba lainnya dari segi psikologis dan medis. Dari perspektif psikologi, penggunaan lem sebagai *inhalansia* dapat menyebabkan berbagai efek, termasuk halusinasi, euforia, perubahan *mood*, percakapan yang melantur, sensasi melayang, dan perasaan tenang sesaat, meskipun efek tersebut dapat berlanjut hingga lima jam setelah penggunaan. Pada penggunaan jangka panjang, efek yang muncul melibatkan mudah marah, depresi, dan risiko perilaku bunuh diri, terutama jika penggunaan melebihi batas ambang, yang dapat mengakibatkan perubahan *mood* dan halusinasi, yang pada gilirannya dapat mendorong perilaku di luar kesadaran individu.

Dari segi medis, efek penggunaan *inhalansia* dapat merusak paru-paru, dan dalam hitungan detik setelah penggunaan, individu dapat

merasakan efek lain seperti pusing dan kesulitan mengoordinasikan gerakan, bahkan dapat menyebabkan kematian akibat kegagalan jantung dalam menanggapi zat dengan konsentrasi tinggi. Penggunaan *inhalansia* dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan efek samping seperti kehilangan berat badan, penurunan kekuatan otot, disorientasi, dan penurunan fungsi otak.

B. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Adiksi *Inhalansia*

Adiksi terhadap *inhalansia* merupakan masalah kompleks yang berasal dari interaksi antara berbagai faktor terkait individu, lingkungan, dan ketersediaan zat. Foundation for Drug-Free World (2010) menjelaskan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan penggunaan *inhalansia*, yaitu:

Pertama, faktor individu. Penggunaan inhalan banyak dimulai pada masa remaja, di mana perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang pesat membuat individu, terutama anak atau remaja, lebih rentan. Faktor-faktor seperti rasa ingin tahu, keinginan untuk mencoba hal baru, keinginan untuk bersenang-senang, serta perilaku menyimpang dari norma masyarakat dapat meningkatkan risiko seseorang terjerumus pada penggunaan *inhalansia*.

Kedua, Lingkungan Sekolah. Lingkungan sekolah juga dapat memengaruhi terjadinya adiksi *inhalansia*. Faktor-faktor seperti adanya rekan-rekan sekolah yang menggunakan *inhalansia*, lokasi sekolah yang berdekatan dengan tempat hiburan, serta kurangnya pengawasan dan peluang pengembangan potensi kreatif dan positif di sekolah dapat menjadi pemicu adiksi *inhalansia*.

Ketiga, Lingkungan Teman Sebaya. Lingkungan teman sebaya memiliki peran penting dalam adiksi *inhalansia*. Interaksi dengan teman yang menggunakan *inhalansia*, tekanan, dan ancaman dari kelompok teman yang menggunakan zat tersebut dapat mendorong seseorang untuk ikut mengonsumsi *inhalansia*.

Keempat, Lingkungan Masyarakat/Sosial. Lingkungan masyarakat juga turut berperan dalam menyebabkan adiksi *inhalansia*. Lemahnya penegakan hukum terhadap penggunaan *inhalansia* dapat membuat individu merasa bebas untuk terus mengonsumsi zat tersebut tanpa takut

akan sanksi hukum yang kuat, sehingga meningkatkan risiko penggunaan berlebihan.

Kelima, Faktor Tersedianya Zat. Ketersediaan zat juga menjadi faktor yang signifikan. Mudahnya produk *inhalansia* beredar di pasaran dengan harga yang terjangkau dan memberikan sensasi menyenangkan setelah konsumsi dapat mendorong seseorang untuk mengembangkan ketergantungan terhadap *inhalansia*.

Dari rangkaian faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa adiksi *inhalansia* dipengaruhi oleh faktor individu, lingkungan (keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat), serta ketersediaan zat itu sendiri.

C. Proses Adiksi *Inhalansia*

Proses adiksi menurut Alberta (2010) merupakan suatu *progress* dari pada adiksi *di mana* penggunaan terhadap zat dilakukan secara kontinu atau berkelanjutan, mulai dari belum menggunakan hingga mengalami ketergantungan. Secara umum, mereka melalui beberapa tahap seseorang mengalami adiksi *inhalansia* seperti berikut:

a. *No Use*

Pada tahap ini, seseorang belum menggunakan *inhalansia*. Mereka memiliki pemahaman dan kepercayaan terhadap agama mereka dan hal lain yang membuat mereka tidak menggunakan zat tersebut.

b. *Use*

Pada tahap ini, orang-orang mulai bereksperimen terhadap produk *inhalansia* seperti lem, apakah mereka menyukai atau hanya mengikuti teman dan kelompok. Namun secara umum mereka hanya menggunakan sebagai suatu eksperimen. Beberapa orang juga menggunakan zat tersebut hanya pada situasi sosial.

c. *Misuse*

Seseorang mulai mengalami masalah-masalah asosiasi mereka dengan menggunakan *inhalansia*. Mereka mungkin mengalami masalah di sekolah, lingkungan, dan lainnya. Mereka menghabiskan uang mereka untuk membeli produk *inhalansia* tersebut atau mereka melakukan tindakan yang tidak terkendali di bawah pengaruh zat tersebut.

d. Abuse

Pada tahap ini, seseorang mengonsumsi *inhalansia* dengan frekuensi yang berlebihan dan mulai menjauh dari orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga, orang tua, sekolah, teman-teman. Seseorang mungkin menjadi *obsessive* untuk menggunakan zat tersebut.

e. Dependency

Pada tahap ini, seseorang kehilangan kemampuan untuk memilih menggunakan *inhalansia* atau tidak menggunakan *inhalansia*. Mereka menggunakan secara berkelanjutan dan terus menerus dan mengalami konsekuensi negatif dan mengonsumsi pada frekuensi yang berlebihan. Mereka mengalami ketergantungan secara fisik dan psikologis. Mereka juga mengalami *withdrawal*, penurunan fungsi secara fisik, mental dan emosional.

BAB 3

KARAKTERISTIK

MASYARAKAT PESISIR



Kota Sibolga, terletak di pantai Barat Sumatera Utara, menawarkan pesona alam yang memikat dengan jarak sekitar 344 km dari Kota Medan melalui jalan darat ke arah Selatan. Dengan posisinya yang menghadap ke arah Lautan Hindia di sisi pantai Teluk Tapis Nauli, kota ini memiliki koordinat geografis antara 1.42-1.46 lintang utara dan 98.44-98.48 bujur timur. Secara topografis, bentuk kota ini memanjang dari utara ke selatan mengikuti garis pantai, diapit oleh pegunungan di sebelah timur dan lautan di sebelah barat. Meskipun memiliki luas administrasi keseluruhan 3.536 hektare (35.36 km²), lebar kota hanya mencapai 500 meter dari garis pantai ke pegunungan.

Wilayah Kota Sibolga terdiri dari daratan pulau Sumatera, pulau-pulau kecil (5 buah), dan luasan lautan yang mencapai 2.171,01 hektare. Dalam konteks batas wilayah, kota ini berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah di sebelah utara, timur, dan selatan, sementara sebelah baratnya bertemu dengan Samudera Indonesia.

Masyarakat Sibolga sangat beragam etnis, mencakup Batak Toba, Batak Mandailing, dan Minangkabau. Meskipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari, mereka menggunakan Bahasa Minangkabau logat Pesisir. Sebagian besar penduduk kota ini tinggal dekat dengan laut, menjadikan nelayan sebagai mata pencaharian utama mereka. Keberagaman budaya dan keindahan alam membuat Sibolga menjadi destinasi yang menarik bagi para pengunjung yang mencari pengalaman unik di pesisir barat Sumatera Utara.

Adapun karakteristik masyarakat pesisir diklasifikasikan dari pekerjaan, umur, pendidikan, penghasilan, dan jumlah anak, dengan menilik 60 orang (30 kasus dan 30 kontrol) memperoleh hasil seperti yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Umur, Pendidikan Pekerjaan, Penghasilan dan Jumlah Anak

No.	Karakteristik	Kasus		Kontrol	
		N	%	n	%
1.	Umur				
	a. ≤ 20 Tahun	6	20	0	0
	b. ≥ 20 Tahun	24	80	30	100
2.	Pendidikan				
	a. Rendah (SD/SMP)	21	70	9	30
	b. Tinggi (SMA/PT)	9	30	21	70
3.	Pekerjaan				
	a. Ibu rumah tangga	8	26,7	14	46,7
	b. PNS	6	20	10	33,3
	c. Wiraswasta	8	26,7	4	13,3
	d. Karyawan swasta	5	16,7	2	6,7
	e. Buruh	3	10	0	0
4.	Penghasilan				
	a. $< \text{Rp}2.562.563$	21	70	12	40
	b. $\geq \text{Rp}2.562.563$	9	30	18	60
5.	Jumlah anak				
	a. > 2	17	56,7	10	33,3
	b. ≤ 2	13	43,3	20	66,7

Tabel di atas memperlihatkan bahwa mayoritas pada kasus bekerja sebagai ibu rumah tangga dan wiraswasta, sementara pada kelompok kontrol, mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Baik pada kasus maupun kontrol, sebagian besar orang tua berusia ≥ 20 tahun. Terdapat perbedaan tingkat pendidikan antara kelompok kasus dan kontrol, di mana mayoritas pada kelompok kasus memiliki tingkat pendidikan rendah, sedangkan pada kelompok kontrol, mayoritas telah menyelesaikan pendidikan tinggi seperti SMA/PT.

Adapun dalam hal penghasilan bulanan, mayoritas orang tua pada kelompok kasus masih berada pada kategori rendah, dengan sebagian besar memiliki penghasilan kurang dari Rp2.562.563. Jumlah anak juga menjadi salah satu perbedaan antara kedua kelompok, di mana memiliki jumlah anak yang lebih banyak, yaitu lebih dari dua orang, sementara pada kelompok kontrol, sebagian besar memiliki anak kurang dari dua orang.

1. Jumlah Anak

Berikut ini dijelaskan menyual persentase jumlah anak:

Tabel 2. Persentase Pertanyaan tentang Jumlah Anak

No.	Pertanyaan	<u>Kasus</u>		<u>Kontrol</u>	
		n	%	n	%
1.	Anak-anak saya sering bertengkar satu sama lain				
	a. Ya	15	50	18	60
	b. Tidak	15	50	12	40
2.	Jika anak saya menginginkan sesuatu maka anak yang lain juga ingin mendapatkan keinginannya yang sama				
	a. Ya	16	53,3	20	66,7
	b. Tidak	14	46,7	10	33,3
3.	Anak-anak saya sering mendapatkan keinginan mereka				
	a. Ya	14	46,7	11	36,7
	b. Tidak	16	53,3	19	63,3
4.	Saya merasa sering kesulitan memenuhi permintaan anak-anak berhubungan karena ekonomi				
	a. Ya	17	56,724		80
	b. Tidak	13	43,3 6		20
5.	Anak-anak saya di rumah tidak memiliki tanggung jawab dalam hal urusan ekonomi				
	a. Ya	8	26,715		50
	b. Tidak	22	73,315		50

Tabel di atas menunjukkan bahwa anak-anak dalam keluarga sering bertengkar dan memaksakan agar keinginannya dipenuhi oleh orang tua. Orang tua juga mengatakan bahwa mereka juga kesulitan dalam memenuhi keinginan anak-anaknya tersebut. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa anak-anak tidak memiliki tanggung jawab dalam urusan ekonomi.

2. Tempat Tinggal

Berikut ini merupakan tabel persentase jawaban menyaoal tempat tinggal.

Tabel 3. Persentase Pertanyaan tentang Tempat Tinggal

No.	Pertanyaan	<u>Kasus</u>		<u>Kontrol</u>	
		n	%	n	%
1.	Saya tinggal di lingkungan perumahan				
	a. Kompleks perumahan	1	3,3	0	0
	b. Rusunawa	4	13,3	2	6,7
	c. Lingkungan rumah biasa	25	83,3	28	93,3
2.	Rumah kami terletak				
	a. Tidak jauh di pinggir laut	16	53,3	9	30
	b. Di tengah kota	4	13,3	3	10
	c. Dekat pasar	10	33,3	18	60
3.	Di lingkungan rumah kami bertetangga dengan kebanyakan				
	a. Pemakai narkoba, Pemabuk	5	16,7	2	6,7
	b. Masyarakat biasa	23	76,7	24	80
	c. Pegawai	2	6,7	4	13,3
4.	Lingkungan rumah kami sering ada kegiatan				
	a. Pesta keyboard sampai malam	12	40	7	23,3
	b. Pesta adat	12	40	3	10
	c. Kegiatan keagamaan	6	20	20	66,7
5.	Dalam lingkungan rumah kami bertetangga sudah hal biasa bagi kami melihat				
	a. Perkelahian antar tetangga	9	30	5	16,7

No.	Pertanyaan	<u>Kasus</u>		<u>Kontrol</u>	
		n	%	n	%
	b. Gotong royong bersama-sama	10	33,3	21	70
	c. Keakraban sesama tetangga	11	36,7	4	13,3
6.	Para pemuda dan remaja di lingkungan kami kebanyakan				
	a. Tukang berkelahi, narkoba, menikah muda	15	50	7	23,3
	b. Remaja masjid	3	10	18	60
	c. Karang taruna	12	40	5	16,7
7.	Lingkungan tempat tinggal kami termasuk daerah				
	a. Jarang penduduk	1	3,3	6	20
	b. Padat penduduk	13	43,3	11	36,7
	c. Biasa saja	16	53,3	13	43,3
8.	Di lingkungan rumah kami banyak anak-anak yang sudah terpengaruh menghirup lem cap kambing				
	a. Ya	10	33,3	9	30
	b. Tidak	9	30	15	50
	c. Jarang	11	36,7	6	20
9.	Anak-anak di lingkungan kami setiap harinya bermain				
	a. Lapangan	6	20	14	46,7
	b. Jalanan	12	40	6	20
	c. Tidak tahu	12	40	10	33,3
10.	Anak-anak saya sering bermain bersama-sama dengan teman-temannya				
	a. Sekitar lingkungan rumah dan saya masih bisa memantau dan melihatnya dari kejauhan	3	10	6	20
	b. Jalanan, lapangan, kuburan	12	40	3	10
	c. Dalam rumah saja	15	50	21	70

No.	Pertanyaan	<u>Kasus</u>		<u>Kontrol</u>	
		n	%	n	%
11.	Kebanyakan pemuda di lingkungan kami menamatkan sekolahnya sampai				
	a. SMA sederajat	23	76,6	26	86,7
	b. SMP sederajat	7	23,3	4	13,3
	c. Sampai SD	0	0	0	0
12.	Di lingkungan tempat tinggal saya sangat mudah menemukan yang di dalamnya banyak anak-anak setiap saat				
	a. Warnet	8	26,7	4	13,3
	b. Perpustakaan	19	63,3	18	60
	c. TPA	3	10	8	26,7
13.	Di lingkungan tempat saya tinggal tata krama dan sopan santun masih nampak pada tingkah laku anak-anak setiap harinya				
	a. Tidak	1	3,3	3	10
	b. Ya	8	26,7	14	46,7
	c. Kadang-kadang	21	70	13	43,3
14.	Orang-orang biasa saling bertegur sapa ketika mereka berpapasan?				
	a. Ya	9	30	18	60
	b. Tidak	1	3,3	2	6,7
	c. Jarang	20	66,7	10	33,3
15.	Apakah anak-anak di lingkungan ibu sering mendapatkan nasihat dari orang lain ketika ada yang melakukan kesalahan				
	a. Ya	3	10	21	70
	b. Tidak	7	23,3	1	3,3
	c. Jarang	20	66,7	8	26,7

Tabel di atas menggambarkan bahwa sebagian besar partisipan tinggal di lingkungan perumahan standar dan berdekatan dengan tepi laut. Di lingkungan ini, para pemuda dan remaja cenderung terlibat dalam perilaku konflik, penggunaan narkoba, dan pernikahan pada usia muda. Saat ada acara pesta, hiburan biasanya berlangsung hingga tengah malam dengan partisipasi banyak anak yang menonton. Pertemuan antarorang jarang disertai salam atau sapaan. Selain itu, adat sopan santun dan tata krama semakin jarang terlihat dalam perilaku sehari-hari anak-anak di lingkungan tersebut. Anak-anak di area ini juga kurang mendapatkan nasihat atau bimbingan dari orang dewasa ketika melakukan kesalahan.

3. Kebiasaan

Adapun *item-item* menyoal kebiasaan bisa ditilik pada tabel berikut:

Tabel 4. Persentase Pertanyaan tentang Kebiasaan

No.	Pertanyaan	<u>Kasus</u>		<u>Kontrol</u>	
		n	%	n	%
1.	Suami saya terkadang minum alkohol				
	a. Ya	13	43,3	3	10
	b. Tidak	17	56,7	27	90
2.	Suami saya mudah emosi				
	a. Ya	8	26,7	11	36,7
	b. Tidak	22	73,3	19	63,3
3.	Anak-anak kami tidak dekat dengan ayahnya				
	a. Ya	10	33,3	3	10
	b. Tidak	20	66,7	27	90
4.	Saya dan suami tidak pernah adu mulut dan berkelahi di depan anak-anak				
	a. Ya	9	30	15	50
	b. Tidak	21	70	15	50
5.	Uang belanja yang diberikan suami sering tidak mencukupi untuk biaya hidup sehari-hari				

No.	Pertanyaan	<u>Kasus</u>		<u>Kontrol</u>	
		n	%	n	%
	a. Ya	21	70	17	56,7
	b. Tidak	9	30	13	43,3
6.	Anak-anak saya tidak begitu dekat dengan ayahnya, mereka berkomunikasi jika perlu saja				
	a. Ya	20	66,7	3	10
	b. Tidak	10	33,3	27	90
7.	Saya tidak pernah merasa kewalahan dalam menghadapi anak-anak saya				
	a. Ya	7	23,3	17	56,7
	b. Tidak	23	76,7	13	43,3
8.	Kami sekeluarga tidak pernah melakukan ibadah bersama				
	a. Ya	18	60	9	30
	b. Tidak	12	40	21	70
9.	Apakah setiap pulang sekolah anak langsung bermain bersama temannya?				
	a. Ya	21	70	9	30
	b. Tidak	9	30	21	70
10.	Saya mengetahui semua teman bermain anak saya				
	a. Ya	14	46,7	27	90
	b. Tidak	16	53,3	3	10
11.	Saya tahu jadwal anak saya pulang ke rumah setelah bermain bersama temannya				
	a. Ya	9	30	26	86,7
	b. Tidak	21	70	4	13,3
12.	Saya tahu di mana tempat bermain anak saya				
	a. Ya	11	36,7	28	93,3
	b. Tidak	19	63,3	2	6,7

No.	Pertanyaan	<u>Kasus</u>		<u>Kontrol</u>	
		n	%	n	%
13.	Saya tahu permainan apa saja yang sering dimainkan anak saya bersama temannya				
	a. Ya	10	33,3	23	76,7
	b. Tidak	20	66,7	7	23,3
14.	Apakah anak ibu sering bermasalah dengan temannya?				
	a. Ya	9	30	3	10
	b. Tidak	21	70	27	90
15.	Saya tahu jika anak saya sedang bermasalah dengan temannya				
	a. Ya	6	20	24	80
	b. Tidak	24	80	6	20
16.	Anak-anak saya lebih suka di luar rumah daripada di dalam rumah				
	a. Ya	21	70	11	36,7
	b. Tidak	9	30	19	63,3
17.	Saya tidak pernah melihat anak saya membuka buku pelajaran di rumah maupun belajar bersama				
	a. Ya	15	50	14	46,7
	b. Tidak	15	50	16	53,3
18.	Anak-anak saya tidak suka menonton tv maupun bermain di rumah				
	a. Ya	9	30	10	33,3
	b. Tidak	21	70	20	66,7
19.	Saya selalu pastikan anak-anak saya selalu harapan, makan siang, dan makan malam secara teratur				
	a. Ya	11	36,7	27	90
	b. Tidak	19	63,3	3	10
20.	Saya ibu rumah tangga dan tidak bekerja membantu suami				

No.	Pertanyaan	<u>Kasus</u>		<u>Kontrol</u>	
		n	%	n	%
	a. Ya	20	66,7	13	43,3
	b. Tidak	10	33,3	17	56,7

Tabel di atas mencerminkan bahwa sumbangan finansial dari suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang banyak. Hubungan antara anak-anak dan ayah mereka biasanya tidak begitu erat, mereka berkomunikasi hanya jika diperlukan. Masyarakat juga menyatakan kesulitan dalam mengelola anak-anak mereka. Selain itu, mereka mengungkapkan bahwa setiap kali pulang sekolah, anak-anak langsung terlibat dalam bermain bersama teman-teman mereka.

4. Pola Asuh

Adapun mengenai pola asuh dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 5 Persentase Pertanyaan tentang Pola Asuh

No.	Pertanyaan	<u>Kasus</u>		<u>Kontrol</u>	
		n	%	n	%
1.	Menurut pendapat saya				
	a. Orang tua berhak selalu memaksakan kehendaknya karena mereka lebih mengetahui mana yang terbaik untuk anak-anaknya meskipun tanpa harus merundingkannya dahulu	9	30	2	6,7
	b. Terserah apa keinginan anak sajalah karena mereka yang akan mengalami dan menjalani pilihannya.	14	46,7	6	20
	c. Perlu memberi pandangan tentang apa yang dipilih. Memberi gambaran baik buruknya terhadap pilihan mereka	7	23,3	22	73,3
2.	Setelah kegiatan rutin di sekolah menurut saya anak-anak sebaiknya				

No.	Pertanyaan	<u>Kasus</u>		<u>Kontrol</u>	
		n	%	n	%
	a. Harus belajar tiap hari biar jadi anak yang pintar. Kalau perlu dihukum jika tidak belajar dengan baik	6	20	7	23,3
	b. Tidak perlu dipaksa belajar biarkan mereka dengan kesukaannya karena tiap anak punya kemampuan yang berbeda dalam belajar	15	50	8	26,7
	c. Harus mengingatkan anak setiap waktu kegiatan belajarnya	9	30	15	50
3.	Saya mendidik anak-anak jika melakukan kesalahan				
	a. Menghukum jika melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan harapan saya	9	30	3	10
	b. Membiarkan saja dahulu karena dia masih anak-anak belum mengerti apa-apa	15	50	4	13,3
	c. Menasihati dan melihat ulang dengan berdiskusi, di mana letak kesalahan yang sebenarnya.	6	20	23	76,7
4.	Setiap saya memasak biasanya saya				
	a. Memikirkan sendiri apa yang perlu dimasakhari ini	4	13,3	5	16,7
	b. Jarang memasak, sering membeli	22	73,3	9	30
	c. Menanyakan kepada anak-anak kesukaan mereka	4	13,3	16	53,3
5.	Jika anak saya berprestasi itu karena				
	a. Hasil kerja keras saya yang sudah berusaha keras mendidiknya	11	36,7	3	10
	b. Itu mungkin terjadi jika anak saya pintar	14	46,7	4	13,3
	c. Usaha dari perjuangan anak saya dan saya sangat menghargai prestasinya	5	16,7	23	76,7
6.	Jika saya sedang ada tamu dan sedang berbicara dengan tamu biasanya anak-anak saya				
	a. Akan diam dan takut bersuara karena saya mendidik dengan mengajari sopan santun	4	13,3	4	13,3

No.	Pertanyaan	<u>Kasus</u>		<u>Kontrol</u>	
		n	%	n	%
	b. Biasa saja seperti biasanya dan anak-anak tidak merasa ada yang berbeda ada tamu atau tidak ada tamu	14	46,7	4	13,3
	c. Anak-anak akan bertingkah sopan dan tetap akan berbicara kepada saya jika ada yang hendak ditanyakan.	12	40	22	73,3
7.	Jika saya dipanggil pihak sekolah karena kenakalan atau kesalahan anak saya maka saya akan				
	a. Menghukum anak saya dengan keras karena telah berbuat kesalahan dan telah mempermalukan saya sebagai orang tua	6	20	3	10
	b. Menganggap hal tersebut adalah kenakalan hal yang biasa dilakukan oleh anak-anak seumuran dia	20	66,7	3	10
	c. Saya akan menanyainya dengan arif dan bijaksana mengapa hal sedemikian bisa terjadi.	4	13,3	24	80
8.	Saya selalu menanamkan kepada anak saya				
	a. Aturan dan disiplin demi keteraturan hidupnya	0	0	3	10
	b. Biasa saja seperti anak-anak tetangga lainnya	17	56,7	6	20
	c. Nasihat dan pandangan tentang apa yang boleh dan tidak boleh	3	43,3	21	70
9.	Dalam pergaulan sehari-hari saya selalu menyampaikan kepada anak saya agar:				
	a. Pandai memilih teman karena teman bisa memengaruhi kita untuk berbuat yang tidak baik	14	46,7	3	10
	b. Tidak pernah melarang berteman dengan siapa saja karena saya sifatnya tidak sombong	13	43,3	9	30
	c. Selalu mengingatkan dan berhati-hati jangan sampai salah pilih teman	3	10	18	60

No.	Pertanyaan	<u>Kasus</u>		<u>Kontrol</u>	
		n	%	n	%
10.	Di rumah anak-anak selalu bersikap				
	a. Baik karena selalu dalam pengawasan saya	13	43,3	8	26,7
	b. Seperti di dalam pasar riuh dan ramainya	14	46,7	10	33,3
	c. Tidak ada bedanya baik di dalam rumah maupun di luar rumah	3	10	12	40
11.	Setelah saya tahu anak saya sudah menghirup lem maka saya:				
	a. Membuat aturan yang lebih ketat dan mengatur dan membatasi jam bermain anak saya	1	3,3	0	0
	b. Seperti hari-hari biasa, karena dia sudah cukup dimarahi	17	56,7	8	26,7
	c. Lebih waspada, selalu mengingatkan tentang akibat menghirup lem bagi dirinya, dan lebih memperhatikan gerak-geriknya sehari-hari.	12	40	22	73,3
12.	Menurut saya sikap orang tua agar anak tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan adalah:				
	a. Orang tua akan marah sekali dan langsung mengusir, bila teman	10	33,3	0	0
	b. Orang tua tidak berhak membatasi pergaulan anak karena anak	2	6,7	3	10
	c. Orang tua memberi pengertian tentang anak	18	60	27	90
13.	Menurut saya jika ada anak yang sudah menghirup lem ini sebaiknya:				
	a. Dihukum dan disiplinkan biar ada efek jera	1	3,3	1	3,3
	b. Biarkan saja karena masih anak-anak	16	53,3	6	20
	c. Dibimbing dan penguatan kasih sayang dari orang tua	13	43,3	23	76,7
14.	Jika ada anak terjerumus menghirup lem, ini karena:				
	a. Peraturan yang ada di dalam keluarga terlalu longgar	16	53,3	10	33,3

No.	Pertanyaan	<u>Kasus</u>		<u>Kontrol</u>	
		n	%	n	%
	b. Itu karena pengaruh teman-temannya	8	26,7	3	10
	c. Anak itu tidak mengerti apa yang telah dilakukannya, anak itu perlu bimbingan dan rangkulan orang tua	6	20	17	56,7
15.	Menurut saya jika ada anak yang menghirup lem maka:				
	a. Membuat aturan yang lebih ketat dan mengatur/membatasi jam bermain anak saya	4	13,3	0	0
	b. Seperti hari-hari biasa, karena dia pasti sudah cukup dimarahi oleh semua. Itu sudah cukup.	18	60	4	13,3
	c. Lebih waspada, selalu mengingatkan tentang akibat menghirup lem bagi dirinya, dan lebih memperhatikan gerak-geriknya sehari-hari.	8	26,7	26	86,7

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa pun sesuai dengan keinginan mereka. Anak-anak tidak diwajibkan untuk belajar, dan mereka dibiarkan untuk mengejar kesenangan mereka dengan bermain di luar. Pasalnya, menurut orang tua anak-anak tidak perlu mendapatkan teguran jika melakukan kesalahan karena mereka masih kecil. Mereka menganggap bahwa perilaku nakal pada anak adalah hal yang biasa terjadi. Selain itu, orang tua tidak menghambat anak-anak mereka untuk bermain dengan siapa pun. Bahkan, ketika menyadari bahwa anak mereka menghirup lem, tanggapan mereka terhadap hal tersebut dianggap biasa saja dengan alasan anak sudah sering diperingatkan dan dimarahi, tetapi perilaku tersebut tetap diulangi.

Adapun hasil telaah tabulasi silang karakteristik orang tua (umur, pendidikan, penghasilan) dengan perilaku menghirup lem pada siswa SD di Kota Sibolga bisa ditilik pada tabel berikut:

Tabel 6. Hubungan Umur, Pendidikan, dan Penghasilan dengan Perilaku Menghirup Lem

No.	Karakteristik	<u>Kasus</u>		<u>Kontrol</u>		<i>p</i>
		n	%	n	%	
1.	Umur					
	a. < 20 tahun	6	20	0	0	0,024
	b. ≥ 20 tahun	24	80	30	100	
2.	Pendidikan					
	a. Rendah (SD/SMP)	21	70	9	30	0,005
	b. Tinggi (SMA/PT)	9	30	21	70	
3.	Penghasilan					
	a. < Rp2.562.563	17	56,7	10	33,3	0,119
	b. ≥ Rp2.562.563	13	43,3	20	66,7	

Dari Tabel di atas, dapat diamati bahwa tidak terdapat korelasi antara tingkat penghasilan dan kecenderungan perilaku menghirup lem pada siswa SD di Kota Sibolga, sebab nilai *p*-nya lebih besar dari 0,05, yaitu 0,119. Namun, temuan ini juga memperlihatkan bahwa terdapat korelasi antara faktor usia dan tingkat pendidikan dengan perilaku menghirup lem pada siswa SD di Kota Sibolga, karena nilai *p*-nya kurang dari 0,05, yakni masing-masing sekitar 0,024 dan 0,005.

1. Jumlah Anak

Jumlah anak ditentukan berdasarkan pertanyaan mengenai berapa banyak anak yang dimiliki orang tua. Adapun hasil telaah tabulasi silang antara jumlah anak dan perilaku menghirup lem pada siswa SD di Kota Sibolga bisa ditilik pada tabel berikut ini:

Tabel 7 Hubungan Jumlah Anak dengan Perilaku Menghirup Lem

Jumlah Anak	<u>Kasus</u>		<u>Kontrol</u>		<i>p</i>
	n	%	n	%	
a. > 2 orang	21	70	12	40	0,038
b. ≤ 2 orang	9	30	18	60	
Jumlah	30	100,0	30	100,0	

Tabel di atas menggambarkan bahwa sebanyak 70% dalam kelompok kasus memiliki lebih dari dua anak, sementara dalam kelompok kontrol, banyak yang memiliki dua anak atau kurang. Tabel ini juga menunjukkan bahwa nilai p -nya kurang dari 0,05, yakni sekitar 0,038, menandakan bahwa terdapat korelasi antara jumlah anak dan kecenderungan perilaku menghirup lem pada siswa SD di Kota Sibolga pada tahun 2018.

2. Tempat Tinggal

Adapun hasil telaah mengenai tempat tinggal bisa ditilik pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Hubungan Tempat Tinggal dengan Perilaku Menghirup Lem

Tempat Tinggal	<u>Kasus</u>		<u>Kontrol</u>		p
	n	%	n	%	
a. Berisiko	29	96,7	21	70	0,015
b. Tidak Berisiko	1	3,3	9	30	
Jumlah	30	100,0	30	100,0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa kelompok kasus dan kontrol mayoritas memiliki tempat tinggal yang berisiko. Tabel ini juga menunjukkan nilai $p < 0,05$, yakni sebesar 0,015 yang berarti ada hubungan tempat tinggal dengan perilaku menghirup lem pada siswa SD di Kota Sibolga Tahun 2018.

3. Kebiasaan

Hasil penilikan lebih lanjut tentang kebiasaan dijelaskan dengan menanyakan beberapa pertanyaan. Lebih jelasnya maka akan dipaparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Hubungan Kebiasaan dengan Perilaku Menghirup Lem

Kebiasaan	<u>Kasus</u>		<u>Kontrol</u>		p
	n	%	n	%	
a. Kurang baik	21	70	9	30	

Kebiasaan	Kasus		Kontrol		<i>p</i>
	n	%	n	%	
b. Baik	9	30	21	70	0,005
Jumlah	30	100,0	30	100,0	

Tabel di atas mencerminkan bahwa mayoritas orang tua dalam kelompok kasus memiliki kebiasaan yang tidak baik. Dengan nilai *p* yang kurang dari 0,05, yakni sekitar 0,005, hal ini menunjukkan adanya korelasi antara kebiasaan dan perilaku menghirup lem pada siswa SD di Kota Sibolga pada tahun 2018.

4. Pola Asuh

Hasil penilikan antara pola asuh dan perilaku menghirup lem pada siswa SD di Kota Sibolga bisa ditilik pada tabel berikut:

Tabel 10 Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Menghirup Lem

Pola Asuh	Kasus		Kontrol		<i>p</i>
	n	%	n	%	
a. Otoriter	12	40	4	15,4	0,000
b. Permisif	17	56,7	4	15,4	
c. Demokratif	1	3,3	22	69,2	
Jumlah	30	100,0	30	100,0	

Tabel di atas mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua dalam kelompok kasus menerapkan pola asuh yang bersifat permisif, sementara dalam kelompok kontrol, lebih banyak yang menerapkan pola asuh yang demokratif. Dengan nilai *p* yang kurang dari 0,05, tepatnya sekitar 0,000, hal ini menggambarkan adanya korelasi antara pola asuh dan perilaku menghirup lem pada siswa SD di Kota Sibolga pada tahun 2018.

Adapun hasil penilikan karakter dominan yang memengaruhi perilaku menghirup lem siswa SD bisa ditilik pada tabel sebagai berikut:

Tabel 11 Faktor Pemengaruh

No.	Faktor	B	p	Exp (B)	95% CI	
					Lower	Upper
1.	Pola Asuh	3,148	0,008	23,296	2,306	235,301
2.	Pendidikan	1,195	0,193	3,272	0,549	19,492
3.	Kebiasaan	1,399	0,124	4,049	0,680	24,115
4.	Tempat Tinggal	19,197	0,998	2,17	0,000	0,000
5.	Umur	36,303	0,998	5,83	0,000	0,000
6.	Jumlah Anak	1,380	0,127	3,974	0,675	23,398
7.	Konstanta	-39,349	0,998			

Tabel di atas menunjukkan bahwa pola asuh memiliki nilai p kurang dari 0,05. Oleh karena itu, pola asuh menjadi faktor risiko yang paling dominan dalam memengaruhi perilaku menghirup lem pada Siswa SD di Kota Sibolga. Selain itu, juga menunjukkan bahwa pola asuh memiliki nilai p kurang dari 0,05, sementara pendidikan, kebiasaan, tempat tinggal, usia, dan jumlah anak memiliki nilai p lebih besar dari 0,05. Faktor dengan nilai p lebih besar dari 0,05 dihapus dari model multivariat, dan selanjutnya, variabel pola asuh ($p < 0,05$) ditilik kembali, menghasilkan temuan seperti yang tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 12 Faktor Pemengaruh (Lanjutan)

No.	Faktor	B	p	Exp (B)	95% CI	
					Lower	Upper
1.	Pola Asuh	4,379	0,000	79,750	9,276	685,633
2.	Konstanta	-1,288	0,001	0,276		

Tabel di atas menunjukkan bahwa pola asuh memiliki nilai $p < 0,05$. Dengan demikian, pola asuh menjadi faktor risiko yang paling dominan memengaruhi perilaku menghirup lem pada Siswa SD di Kota Sibolga dengan nilai OR sebesar 79,750. Sementara itu, nilai probabilitas sebesar 95% menunjukkan bahwa siswa SD yang memiliki pola asuh kurang baik kemungkinan 95% akan memiliki perilaku menghirup lem.

BAB 4

FAKTOR PEMENGARUH KEBIASAAN MENGHIRUP LEM PADA SISWA



Hasil penilikan menyebutkan bahwa sebagian besar orang tua berumur ≥ 20 tahun sebesar 80% dan berpendidikan masih rendah sebesar 70%. Soba *et al.* (2017) mengungkapkan bahwa 19% orang tua berusia antara 19-21 tahun dan 32,7% orang tua memiliki anak dengan perilaku menyimpang seperti kebiasaan menghirup lem.

Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua lebih banyak yang berusia ≥ 20 ini berarti bahwa ibu yang menjadi objek kebanyakan berumur di atas 20 tahun. Pada kelompok kasus, ada 24 ibu, sementara pada kelompok kontrol semuanya berusia di atas 24 tahun.

Gambaran di atas menunjukkan pada kelompok kasus hanya ada 6 orang ibu yang memiliki umur di bawah usia 20 tahun dan 24 orang ibu yang memiliki usia di atas 20 tahun, akan tetapi rata-rata ibu memiliki jumlah anak dari dua orang. Jadi, memberi makna bahwa mereka menikah dengan usia muda. Kelompok Kontrol menunjukkan jumlah ibu yang berusia di atas 20 tahun sebanyak 30 orang. Semua orang tua pada kelompok kontrol memiliki jumlah anak 2 orang.

Calon yang memiliki usia matang diharapkan akan mempunyai kematangan berpikir dalam menghadapi persoalan dengan lebih bijaksana. Menurut Budiman dan Riyanto (2013), salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan adalah usia. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik.

Baumrind dalam Berk (2000), bahwa di antara dimensi pola asuh ada tuntutan kedewasaan (*Maturity Demands*) yang menunjuk pada dukungan prestasi, sosial, dan emosi dari orang tua terhadap anak. Kedewasaan berpikir merupakan hal yang sangat memberikan *impact* kepada pola pengasuhan.

Pada usia yang matang seorang individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta memberikan masukan yang positif. Sejalan dengan riset Hartati *et, al* (2013) menyatakan bahwa usia adalah jumlah hari, bulan dan tahun yang telah dilalui seseorang dari sejak lahir sampai dengan waktu tertentu. Usia dikaitkan dengan tingkat kedewasaan seseorang.

Dari hasil wawancara dengan informan 1 mengatakan:

“ Ambo nika baitu salase sikolah. Apo lai yang nandak ambo tunggu, cari karajo susah, ado yang nandak kadiambo, apo lai da, nika lah ambo. Kini ala baduo anak ambo, tiok taun crettt salamo duo tahun tu ..bapiki la ambo dak cocok macam iko ala la jadi malas la ambo baranak lai. Ala dak bakepeng, nandak banyak anak pulo lai. Ah ala la itu. (Saya menikah begitu selesai sekolah apa lagi yang mau saya tunggu dan cari. Cari kerja susah, ada yang mau sama saya, apalagi, nikah lah saya. Sekarang anak saya sudah dua orang, setiap tahun saya melahirkan (sambil senyum) kemudian saya berpikir ini tidak cocok lagi, sudah malas saya melahirkan. Sudah tidak punya uang, mau punya banyak anak lagi. Ah sudah la itu)l.

Hasil wawancara dengan informan 2:

“ Litak anyo sabananyo da yang mangurus anakko. Awak sangko dulu lake nikah lamak. Bisa mamaccik kepeng. Nandak mambali apo sajo tingga mintak ka laki.Ruponyo ala mamancakan anak tiok taun, kepeng yang dipaccik pun dak ado. Kadang nandak bali bare pun barutang dulu manunggu laki pulang dari lawik (Capek sebenarnya yang merawat anak ini. Saya pikir dulu cepat menikah bisa enak punya uang. Mau beli apa saja tinggal minta suami. Rupanya sudah melahirkan anak tiap tahun, uang yang tidak ada. Kadang, mau beli beras saja pun berhutang dulu menunggu suami pulang melaut).

Hasil wawancara dengan informan 3:

“ .Ambo sampang tong marasokan macam mano jadi anak gadi tu. Puas juo lai bisa pai kasiko kasinun. Karajo ambo kepeng

gaji ambo tu bisa ambo bali apo yang nandak ambo. Dulu lamak lai karajo di gudang meskipun tamat SMA yang ditarimo tapi banyak kepeng awak. Pulangnyo memang litak sasue la samo kepeng masuknyo . Jadi dak pol alai tapiki bana yang nandak lake bana nika. Padijala tamat sikola SMA karajo sabanta. Lamak e, awak waktu anak gadi apo lai banyak kepeng awak. (Saya masih sempat merasakan bagaimana menjadi anak gadis. Puas rasanya bisa pergi kemana-mana. Uang gaji hasil kerja saya bisa membeli apa yang saya inginkan. Dulu enak kerja di gudang (Tempat kapal ikan berlabuh) meskipun tamat SMA yang mereka inginkan bekerja tapi uang kita banyak. Pulang kerja memang capek .sesuai dengan uang tipsnya Jadi saya tidak terpikir mau menikah cepat. Biarlah Tamat SMA kerja sebentar. Enak bisa merasakan menjadi anak gadis).

Menyoal faktor pendidikan, mayoritas memiliki pendidikan yang rendah, yakni sebesar 70% dengan perincian 21 orang pada kelompok kasus dan sebesar 9 orang pada kelompok kontrol. Pada kelompok kontrol, gambaran pendidikan sudah lebih baik dari gambaran pada kelompok kasus.

Menurut Hurlock (1994), orang tua yang mendapat pendidikan yang baik cenderung menetapkan pola asuh yang lebih demokratis ataupun permisif dibandingkan dengan orang tua yang pendidikannya terbatas. Karena pendidikan membantu orang tua lebih memahami kebutuhan anak. Oktaviana (2014) mengemukakan bahwa pendidikan yang rendah akan memengaruhi intelektualitas dalam berpikir untuk memiliki pertimbangan-pertimbangan yang lebih baik dalam memilih dan orang tua berperan penting terhadap anak-anaknya untuk membawa ke arah kedewasaan, orang tua harus memberi teladan yang baik karena anak suka meniru tingkah laku orang yang lebih tua atau orang tuanya. Sejalan dengan itu, tanggung jawab dalam mendidik anak sudah seyogianya dimengerti dan dipahami oleh orang tua supaya tahu bagaimana cara yang tepat dalam mendidik anak.

Lazimnya, rumah tangga nelayan tidak memiliki perencanaan yang matang untuk pendidikan anak-anaknya. Pendidikan bagi sebagian rumah tangga masyarakat pesisir masih menjadi kebutuhan nomor sekian dalam rumah tangga. Artinya, antusias terhadap pendidikan di masyarakat nelayan relatif masih rendah, Anggraini (2000).

Hasil wawancara dengan informan1:

“ Adik-adik awak banyak, kami urang miskin, ayah kalawik anyo macam manolah nandak sikolah mangalah lah. Waktu SMP ala bacinta ambo. Tiok malam minggu diagi balanjo samo cinta ambo diajaknyo nikah maula ambo. Dak mungkin lai tapiki sikola kok ala bacinta da lagian kawan-kawan ambo pun ambo ala bisa anyo nika tamat SMP (Adik-adik saya banyak, kami orang miskin bagaimana mau sekolah mengalah lah. Waktu SMP saya sudah pacaran. Setiap malam minggu diberi jajan sama pacar saya diajak menikah saya mau. Tidak mungkin ingat sekolah lagi kalau sudah pacaran. Lagian teman-teman saya sudah menikah tamat SMP).

Wawancara dengan informan 2:

“ Malaslah la awak sikolah da asal diminta kepeng ka nanggaek untuk ongkos, bali buku, balanjo acok dak ado. Kane berang-berangi la awak. Rancak lai mantak sajo. Tamat bana ambo SMP malas ambo lai malanjutkan. Dak ado kepeng nanggaek (Malaslah saya sekolah setiap diminta uang ke orang tua buat ongkos sekolah, beli buku, jajan .sering tidak ada. Kena marah la saya. Bagusnya saya berhenti. Selesai SMP saya malas melanjutkan sekolah karena orang tua tidak punya uang).

Wawancara dengan informan 3:

“ Ambo ado geng waktu SMP jadi kami bajanji masuk SMA samo-samo. Ditanyo tong nanggaek mau sidak. Sidak lai manyuruh ambo malanjut biar bisa karajo beko tong (Saya punya geng waktu SMP jadi kami berjanji masuk SMA

bersama. Ditanya orang tua mereka bersedia. Mereka la yang menyuruh saya melanjut biar bisa kerja).

Faktor pekerjaan menunjukkan baik pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol mayoritas ibu merupakan orang tua yang bekerja. Pekerjaan mencakup PNS, wiraswasta, karyawan swasta, dan buruh, sedangkan pada ibu rumah tangga lebih sedikit pada kelompok kasus daripada pada kelompok kontrol. Gambaran tersebut menunjukkan sebagian besar ibu di Kota Sibolga memiliki peran ganda sebagai perempuan pekerja di samping tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan sebagai seorang ibu.

Menurut Koentjaraningrat (1981), masyarakat di pesisir pantai secara umum mempunyai karakteristik sebagian besar merupakan nelayan dengan penghasilan pas-pasan dan tergolong miskin dengan kelas ekonomi rendah. Keterbatasan penghasilan atau kemiskinan yang dialami oleh masyarakat pesisir tidak jarang membuat istri ikut terlibat mencari nafkah tambahan guna memenuhi kebutuhan keluarga, Kusnadi (2003).

Hasil wawancara dengan informan 1:

“ .Ambo kini dak karajo. Dulu ambo karajo manyasa baju urang. Mano bisa dak karajo kok ala nikah, dak cukup ka dapu. Kini ala baranti ambo, ala la itu dulu untuk sementara .sakik ambo lagian anak ambo sorang ala nandak salase SMA, sorang ko anyo nandak tamat SD .tunggu la dulu kok ala agak sehat (Saya sekarang tidak bekerja. Dulu saya menyuci pakaian orang. Mana bisa zaman sekarang tidak bekerja kalau sudah menikah. Tidak cukup buat ke dapur. Sekarang saya sudah berhenti, sudahlah buat sementara .saya sakit lagian satu anak saya sudah mau selesai SMA, satu orang lagi yang mau tamat SD nantilah kalau sudah agak sehat)l.

Hasil wawancara dengan informan 2:

“ Nandak juo anyo ambo karajo dak cukup bana sabananyo kepeng dari laki tu, tapi ba apolah .anak-anak ambo masih ketek-ketek bana alai ha .(Ingin sekali saya bekerja benar-benar

tidak cukup sebenarnya uang pemberian suami, tapi mau bagaimana lagi anak-anak saya masih kecil-kecil sekali)l.

Hasil wawancara dengan informan 3:

“ .Ikolah jamannyo, kok turuk ikuk bini mandayung hanyuk makanyo ambo bajaga macam iko. Lape juo lah saketek kebutuhan tu. Dak sakik bana dibanding manunggu sajo. Taulah kok dari lawik dak jale, dak bisa diharok bana. Sabananya kasihan ambo anyo maliek anak-anak tapi ba apolah ikolah pilihannyo (Inilah jamannya, kalau istri tidak ikut membantu keluarga akan susah, makanya saya jualan. Lepas juga sedikit kebutuhan. Tidak begitu sakit bila hanya menunggu hasil dari suami. Mengertilah kalau hasil dari laut, tidak jelas tidak bisa diharapkan sekali. Sebenarnya kasihan melihat anak-anak tapi bagaimana lagi inilah pilihannya).

Hasil Riset mencatat bahwa mayoritas orang tua memiliki penghasilan di bawah Rp2.562.563, yakni sebanyak 56,7%. Menurut Raharjo *et al.* (2012), rendahnya tingkat sosial ekonomi keluarga dapat menjadi penyebab penyimpangan perilaku *inhalan* pada anak-anak dan remaja. Riset ini menemukan bahwa sebagian besar orang tua pada kelompok kasus memiliki penghasilan rendah, yaitu 21 orang dengan pendapatan di bawah Rp2.562.563, sementara hanya sembilan orang yang memiliki penghasilan di atas angka tersebut berdasarkan Upah Minimum Regional Kota Sibolga.

Sementara itu, pada kelompok kontrol, terdapat 12 orang dengan penghasilan di bawah upah minimum regional Kota Sibolga, dan 18 orang dengan penghasilan di atas UMR Kota Sibolga. Keseluruhan gambaran menunjukkan bahwa ekonomi masyarakat Kota Sibolga dapat dikategorikan sebagai masyarakat miskin. Hal ini memiliki implikasi besar terhadap kesulitan yang dihadapi oleh keluarga di Kota Sibolga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga banyak anggota keluarga terpaksa memiliki peran ganda.

Peran ganda ini mencakup peran seorang istri yang seharusnya fokus pada pengasuhan anak-anaknya, namun juga terpaksa terlibat dalam

upaya membantu perekonomian keluarga. Ackerman dkk. (1999) dalam papalia (2008) menyatakan bahwa keluarga yang menghadapi kesulitan ekonomi cenderung memiliki kendala dalam mengontrol aktivitas anak-anak mereka, dengan dampak terhadap pemantauan prestasi sekolah dan penyesuaian sosial anak-anak.

Masyarakat pesisir yang hidup dalam kemiskinan menghadapi kesulitan dalam membentuk masa depan yang lebih baik bagi generasi berikutnya. Hal ini menciptakan lingkungan yang sulit bagi anak-anak, yang dapat mengalami tekanan, kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, kurangnya kepercayaan diri, masalah perilaku, dan terlibat dalam tindakan antisosial, sesuai dengan temuan Brooks-Gun *et al.* dalam Papalia (2008).

Hasil wawancara dengan informan 1:

“ .Dak cukup kok mangharok laki sajo. Makanyo waktu tu ambo karajo da. Apalagi kini-kini ko nasib palawik antahlah yang pande-pande anyo awak mambagi-bagi kepeng tu. Cubolah kok di hitung-hitung,...balanjoanak, ongkos pai sikolah, biaya ka dapu, ala barapo itu sahari? Apo lai kini apo- apo maha bana sementara kepeng yang masuk tambah bakurang, dak manantu lawik pun dak pola menghasilkan ban alai dibanding da ulu. (Tidak cukup kalau mengharap suami saja. Makanya waktu itu saya bekerja. Apalagi saat-saat sekarang nasib nelayan entahlah yang pintar-pintarnya saya membagi-bagi uang itu. Cobalah kalau dihitung-hitung, jajan anak, biaya pergi ke sekolah, biaya ke dapur, sudah berapa itu dalam sehari? Apalagi sekarang apa-apa biaya mahal sekali sementara uang yang masuk tambah sedikit, tidak pasti laut pun sudah tidak begitu menghasilkan dibanding dahulu).

Hasil wawancara dengan informan 2:

“ .Beko kok ala gadang-gadang saketek anak-anak ambo ko, harus karajo juo anyo. Ayyaheee .Dak bisa diharokkan dari laki sajo.Sadonyo kini ala maha. Bahangok sajo pun ala susah awak. Anak banyak, ala pasti juo kebutuhan pun banyak juo la..Kadang baru barangkek lai laki ka lawik ala pai awak

barutang bare ka lapo. Ba apo la baitu yo singan karajo juo anyo e,,tapi kok ketek bana anak awak ba apo dibuek,,,sabar la (Nanti kalau sudah besar sedikit anak-anakku, harus kerja juga nya. Ayyahe Tidak bisa berharap dari suami saja. Semua sekarang sudah mahal. Bernapas saja pun kita susah. Anak banyak sudah pasti juga kebutuhan meningkat. Kadang suami baru saja berangkat melaut sudah pergi berhutang beras kita ke ked. Bagaimana la itu ya. Harus kerja juga nya e .. tapi kalau terlalu kecil kali nya anak-anak, bagaimana mau dibuat . Sabarlah.

Hasil wawancara dengan informan 3:

“ .Ambo kok ala litak bajaga dak tantu ambo lai sadonyo. Pagi lai ambo ala mamask la sabalun pai bajaga kadang dak sampang ambo mamask dibali sajo urang (anak-anak) tu kok ala pulang sikolah paila bamain kadang datang sidak katampek ambo ko .mano lai sampan batanyo bamanjo manjo da. Kok ala malam tidu la apo lai.... kok dak dibantu laki mano bisa, dak cukup. Pulang dari lawik awak sangko banyak la iko dibawoknyo kepeng .ala babulan tong .apo anyo yang dapek makanyo bajaga ambo, ado juo tiok hari yang dipacik kepeng. Bisa juo anak-anak tub ba ongkos pai sikolah, babalanjo, barasok juo dapu tu walaupun dak di rumah laki awak. Baitulah (saya kalau capek berjualan tidak peduli lagi di rumah. Pagi hari saya sudah memasak sebelum pergi berjualan terkadang jika tidak sempat memasak saya beli saja . mereka kalau pulang sekolah pergi bermain kadang mereka datang ke tempat saya berjualan . mana lagi sempat bertanya dan mereka bermanja-manja. Kalau sudah malam hari tidur laapa lagi kok dak dibantu laki mana bisa, tidak cukup. Pulang melaut saya harap bawa uang banyak berbulan apa yang didapat makanya saya jualan, ada juga yang tiap hari pegang uang. Bisa juga anak-anak punya ongkos pergi ke sekolah, jajan, berasap juga dapur walaupun suami tidak di rumah. Begitulah).

A. Jumlah Anak pada Siswa SD

Temuan riset menunjukkan bahwa di dalam rumah, anak-anak sering terlibat dalam pertengkaran, sementara orang tua menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Sebanyak 53,3% menyatakan bahwa anak-anak sering kali mengajukan keinginan mereka, yang dapat menyebabkan kekacauan di antara mereka. Selain itu, 50% dari orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka sering bertengkar satu sama lain. Temuan ini konsisten dengan riset Soba *et al.* (2017) yang mencatat bahwa 81% keluarga dengan banyak anak mengalami kesulitan mengatur perilaku anak-anak, meningkatkan potensi terjadinya perilaku menyimpang.

Analisis jumlah anak dalam kelompok kasus menunjukkan bahwa sebagian besar (70%) memiliki lebih dari dua anak, sementara di kelompok kontrol hanya 40% yang memiliki lebih dari dua anak. Hal ini berpotensi mengakibatkan kurangnya perhatian dan kasih sayang yang maksimal dari seorang ibu, karena perhatian dan kasih sayang tersebut terbagi. Dampaknya terlihat pada ketidaktenangan dan kekacauan di dalam rumah, di mana hampir semua anak sering berkelahi dan bersaing untuk mendapatkan perhatian orang tua.

Pentingnya ukuran keluarga terlihat dalam pengaruhnya terhadap pola asuh dan prestasi anak. Keluarga kecil cenderung memberikan lebih banyak perhatian kepada setiap anak, sementara keluarga besar dapat menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan individual anak-anak. Temuan ini juga sejalan dengan riset sebelumnya (Feiring dan Lewia, 1984), yang mengaitkan perbedaan dalam ukuran keluarga dengan perkembangan intelektual dan prestasi sekolah anak-anak.

Hasil wawancara dengan partisipan 1:

“..Ambo baduo anyo anak ambo. Lamo ambo dapek anak, ala macam tu jauh bana pulo jarak sidak. Tapi mada-mada anyo urang tu. Marase-marase badan urang tu ambo hampok kok ala emosi ambo da. Dak bisa dikecekan sakali. Baduo memang sidak, tapi asik nan bacakak sajo kok ala basuo dalam rumah. Accok ambo diimbo kasikola. Apalagi nan gadang tu yang ala SMA

tu, malu awak nyo lai basuo tiok sabanta samo guru-guru disikolahnyo. Iko datang pulo lai yang ketek ko baparange nan mangisok lem tu apo dak nandak ambo gantung tu lihinyo tu. (Saya hanya punya 2 orang anak. Lama saya dapat anak, sudah begitu jarak kelahiran mereka jauh juga. Tapi nakalnya mereka berdua. (Marase = badan yang dipukul terlalu sering dan menimbulkan kesakitan). Mereka tidak bisa di kasih tahu sekali. Berdua memang mereka, tapi selalu berkelahi jika di rumah. Sering saya dipanggil ke sekolah. Apalagi yang paling besar yang sudah SMA itu, malunya muka ini tiap sebentar bertemu dengan guru-gurunya di sekolah. Ini datang pula adiknya yang membuat ulah yang menghirup lem itu. Apa tidak ingin saya gantung lehernya tu).

Hasil wawancara dengan partisipan 2:

“Anak ambo 4 orang tapi mada-madanyo Allahu Rabbi Sakik kapalo ambo maliek anak-anak ambo ko. Kok sorang nandak dibalikan sesuatu ha, yang lain mangikuk pulo itu nandak dibalikan. Padahal taulah jaman kini ko, mencari makan sajo ala susa, raso hatiko nandak juo mambalikan ka sidak tapi macam mano la Ala yahee dak tau ambo pabilo siang pabilo malam sangking hebonyo sidak. Kadang bagaluk ala bacakak sajo. Sakik utak banak ambo ko. Kok ketek-ketek ko sidak baitulah .antah kok ala gadang bean beko dipasang sidak kami ko (orang tua) itu hanyo harapan kami ko da. Kok harto da ado (Sakit kepala saya kalau melihat anak-anak saya ini. Kalau satu orang anak dipenuhi keinginannya anak yang lain juga harus sama. Padahal tahulah jaman sekarang ini, mencari makan saja sulit. Rasa hati ini ingin memenuhi keinginan anak-anak tapi bagaimana lagi. Aduhai. Saya tidak tahu kapan siang kapan malam karena keributan anak-anak. Kadang mereka bercanda tapi sudah berkelahi saja. Saya sakit kepala. Begini kalau anak-anak masih kecil entah kalau mereka besar nanti kami disenangkan oleh mereka. Kalau harta kami tidak punya)ll.

Hasil wawancara dengan orang tua:

“ .Batigo anyo urang tu tapi madanyo tu bana la dak tapature. Ambo bajaga manolah ta olio ambo sidak di rumah da. Kok bajaga beko dak makan, dak ado balanjo anak-anak tu, biaya sikolah, ka dapu, biaya yang lain-lain tu lai .kok datang sidak kalapo ko minta kepeng ambo agi sajolah beko maheboi sidak disiko dak tapature lai pambali. Habis tu kok nandak bamain-bamain la asal tau pulang. (Bertiganya mereka (anak-anak). Tapi, kenakalan mereka itulah yang tidak terkatakan. Saya jualan tidak bisa saya mengurus mereka di rumah. Kalau tidak jualan nanti bisa tidak makan, tidak ada jajan anak-anak, biaya ke sekolah, ke dapur, biaya yang lain-lain itu. Kalau mereka datang ke tempat saya jualan minta uang saya kasi saja. Nanti membuat rebut pembeli terlantar. Habis tu kalau mau bermain mereka pergilah asal ingat pulang).

Pada kelompok kasus nampak gambaran bahwa anak-anak jarang mendapatkan keinginan yang mereka harapkan dari orang tua dan selalu mengharapkan hal yang sama apabila di antara mereka mendapatkan sesuatu dari orang tua. Anak-anak juga lebih sering bertengkar karena jumlah mereka bersaudara banyak sehingga ibu frustrasi dan merasa lelah menghadapi anak-anak sementara pada kelompok kontrol memiliki perbedaan di pemenuhan keinginan anak. Anak-anak lebih sering mendapatkan keinginan mereka. Hal ini dikarenakan pada kelompok kontrol jumlah anak yang dimiliki tidak sebanyak pada kasus juga berhubungan dengan keadaan ekonomi yang sudah lebih baik pada kelompok kontrol dibandingkan dengan kelompok kasus membuat ibu tidak begitu sulit memenuhi permintaan anak.

B. Tempat Tinggal pada Siswa

Anak-anak yang menghirup lem tinggal di lingkungan yang rentan dengan perkelahian di kalangan remaja, pecandu narkoba, serta pasangan yang menikah di usia muda. Keadaan ini memungkinkan anak-anak menjadi terbiasa dan mengikuti kebiasaan gaya pergaulan di sekitar tempat tinggalnya. Tata karma dan etika dengan sesama juga jarang terlihat pada

tingkah laku anak-anak dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar 33% yang memiliki anak menghirup lem menyebutkan bahwa lingkungan mereka sudah terpapar dengan kebiasaan menghirup lem pada anak-anak. Susanto (2016) mengungkapkan bahwa perilaku menyimpang seperti menghirup lem dapat terjadi dikarenakan adanya interaksi sosial dengan teman sepermainan yang kerap melakukan aktivitas menghirup lem. Anak-anak cenderung akan mencontoh apa yang dilakukan oleh teman mereka dan menganggap hal itu sebagai sesuatu yang wajar.

Lingkungan dapat memengaruhi derajat kesehatan, karena perilaku terhadap lingkungan kesehatan (*environmental health behavior*) adalah respons seseorang terhadap lingkungan sebagai determinan kesehatan manusia (Notoatmojo, 2003)

Masyarakat lebih banyak tinggal di perumahan biasa dengan lokasi tidak begitu jauh dari pinggir laut. Pada kelompok kasus terdapat 16 yang tinggal di daerah sekitar pinggir laut dengan aktivitas keramaian yang sering diadakan misalnya seperti pesta *kibod* pada malam hari. Lingkungan yang padat penduduk dengan pemuda yang sering mabuk tetangga yang suka berkelahi, menikah muda dan lingkungan banyak pemakai narkoba. Dengan gambaran situasi seperti ini juga memberikan gambaran persoalan anak-anak yang menghirup lem sudah merupakan hal yang biasa. Kepedulian masyarakat terhadap suatu kejadian di dalam masyarakat tersebut cenderung terabaikan. Sudah agak mirip dengan sikap individualisme masyarakat yang tinggal di masyarakat perkotaan.

Hal yang agak unik dan menjadi perhatian pada kelompok kasus, meskipun dengan gambaran tempat tinggal seperti gambaran di atas tetapi pendidikan menjadi berbanding terbalik dengan gambaran pemuda yang ada di lingkungan kasus. Kebanyakan para pemuda yang ada di lingkungan tersebut mempunyai lebih banyak lulusan SMA. Tidak seperti gambaran pada umumnya masyarakat yang tinggal di daerah pesisir yang tidak begitu memerlukan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya.

Pada kelompok kontrol gambaran tempat tinggal hampir sama lingkungannya dengan kelompok kasus di lingkungan masyarakat biasa tetapi lokasinya berbeda pada kelompok kontrol lingkungan tempat tinggal tidak dekat dengan pinggiran pantai dan lebih banyak mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan bahkan pada kelompok kontrol tidak terlihat

adanya keakraban sesama tetangga meskipun sering mengadakan kegiatan yang melibatkan kebersamaan dalam lingkungan tersebut dan gambaran ke mana anak-anak bermain di lingkungan itu menunjukkan bahwa aktivitas anak-anak pada kelompok kontrol lebih banyak di rumah saja. Gambaran interaksi sosial anak pun lebih positif dibanding dengan kelompok kasus yang tampak pada tata krama anak.

Gambaran pada variabel ini sesuai dengan riset Herningsih *et al.* (2017), bahwa pergaulan individu siswa yang berhubungan dengan teman-temannya yang didapatkan dari lingkungan masyarakat juga akan membentuk perilakunya. Jika pergaulan dengan temannya itu bersifat positif, perilaku juga akan bersifat positif, sebaliknya jika pergaulannya bersifat negatif, maka perilakunya pun akan membawa pengaruh negatif pula.

Hasil wawancara dengan partisipan 1:

“Ba apolah nandak dilarang sidak yang bakawan tu, masih anak-anak lai sidak ba apola itu da. Dak sangko ambo macam itu la jadinyo. Pai sidak baramame indak tau ambo kok macam itu kejadiannya. beko kok dilarang ba main samo anak siko kato sidak awak sombong, ba itulah sidak pai bamain biasaonyo ka warnet, mandi-mandi lawik katonyo pokoknya pailah yang bakawan-kawan tu. Pulang sikolah campakkan tas, antah ala makan antah balun. Kok ala mangimbo kawannyo. Bagaimana mau dilarang dalam berteman, masih anak-anak mereka bagaimana la itu. Saya tidak menyangka begini kejadiannya .nanti dilarang bermain kata orang-orang saya sombong, begitulah. Mereka biasanya pergi ke warnet, mandi-mandi ke laut katanya pokoknya pergilah yang berteman itu. Pulang sekolah buang tas, entah sudah makan entah belum. Kalau sudah datang kawannya).

Partisipan 2:

“Eee.. (wajah agak kesal) manolah tau ambo kok macam iko jadinyo. Yang ambo sangko lurus-lurus sajo anyo. Ambo sibuk di rumah, kok ala bamain manolah nampak ambo lai itu da tau

bana ambo kejadian tu di imbo guru. marase ambo buek inyo di rumah, membuek malu sajo. Ala jale itu gara-gara kawannyo tu anyo. Ala litak ambo mangagi tau jangan macam abang-abang tu beko da ditangkok polisi beko. Ambo agi tau kok banyak ala serlet anak mudo siko supaya indak baitu inyo, ruponyo macam iko anyo kejadiannyo (Eeee.. manalah saya tahu kalau begini jadinya. Saya pikir semuanya tidak ada masalah. Saya sibuk di rumah, kalau pergi bermain saya tidak mengetahuinya lagi. Saya tahu benar kejadiannya saya dipanggil guru. Saya pukul habis sesampai di rumah, membuat malu saja. Sudah jelas itu karena pengaruh temannya. Saya sudah capek, memberi tahu agar jangan seperti abang-abang yang di lingkungan sini yang ditangkap polisi. Saya beri tahu kalau begitu (pakai narkoba) mau jadi gila, rupanya seperti ini yang terjadi).

Partisipan 3:

“ .Lingkungan tampek kami ko ala dak beres lai e, ba apolah dak kane anak awak pangedar ala banyak. Sabananyo ala banyak anak-anak siko yang ala kane. Ruponyo kane juo anak ambo. Padahal acok ambo liek anak-anak tu pai baramame-dak ado pulo kasitu pikiran ambo. Tapi gara-gara mangikuk-ikuk kawannyo itu anak ambo tu e, ba apolah dibuek lai, Ambo pun dak tau lai mangecekkannyo (Lingkungan tempat tinggal kami sudah tidak beres, bagaimana anak saya tidak terpengaruh. Penderita (NARKOBA) sudah banyak di sini. Sebenarnya sudah banyak anak-anak di sini yang sudah kena. Rupanya anak saya juga kena. Padahal saya sering melihat anak-anak itu pergi bermain bersama-sama (berkelompok) saya tidak berpikir ke sana (anaknya menghirup lem) Tapi karena terpengaruh temannya, mau bagaimana lagi, saya pun sudah tidak tahu lagi).

C. Kebiasaan pada Siswa SD Tahun 2018

Hasil telaah menunjukkan bahwa anak-anak dalam kelompok kasus mengalami kurangnya perhatian dari kedua orang tua, mengakibatkan

kurangnya kedekatan antara mereka. Kedua orang tua sibuk memenuhi kebutuhan materi keluarga, tetapi tanpa menyadari kebutuhan psikologis anak-anak mereka. Verma *et al.* (2011) menyatakan bahwa anak-anak yang sering terpapar keadaan keluarga yang tidak harmonis cenderung menghirup lem dan kurang mendapatkan interaksi intens dengan orang tua mereka.

Kebiasaan pada kasus ini menunjukkan beberapa hal dan nilai yang mencerminkan bahwa keluarga dalam kelompok kasus kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Anak-anak tidak memiliki kedekatan yang signifikan dengan ayah mereka, beberapa ayah dalam kelompok kasus terkadang memiliki kebiasaan minum minuman keras, jarang melibatkan diri dalam ibadah bersama seperti salat berjemaah, dan ibu kebanyakan tidak mengetahui tempat-tempat yang dapat dikunjungi ketika mencari anak-anak mereka.

Ibu juga kurang mengetahui kegiatan anak-anak saat bermain dengan teman sebayanya, dan anak-anak cenderung lebih suka berinteraksi di luar rumah dengan teman-teman mereka daripada berada di rumah. Kondisi ini membuat rumah menjadi tidak nyaman bagi mereka, terutama karena kebanyakan ibu harus mencari nafkah di luar rumah, menyebabkan kehadiran ibu yang jarang terasa di dalam rumah.

Pentingnya peran ibu dalam memberikan kehangatan dan dukungan di rumah dapat menjadi terbatas, sehingga anak-anak mungkin merasa lebih nyaman mencari kebahagiaan di luar rumah bersama teman-teman mereka. Kondisi ini dapat menyebabkan anak-anak tidak memiliki figur ibu yang ideal, yang dapat memberikan panduan dan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, mereka mungkin kehilangan kedekatan ikatan atau *bonding* keluarga, terutama melalui kegiatan keagamaan seperti salat bersama, sehingga membuat mereka lebih memilih kehidupan di luar rumah. Semua ini dapat mengakibatkan ketidakadaan sosok panutan dan teladan yang ideal bagi anak-anak dalam membuat keputusan dan menjalani kehidupan mereka.

Hasil wawancara dengan partisipan 1:

“Ala ambo suruh anyo pai mangaji, balajar sumbayang namonyo anak-anak Manolah bisa dipaksokan. ndak pana la

kami basamo sumbayang basamo. Paling kok puaso sumbanyang ka musajik. laki ambo kan lamo-lamo di lawik, ba apolah nandak sumbayang. Itupun antah bisa antah indak inyo jadi imam kok sumbayang (sambil senyum) dak pana kami mambuek macam itu e, (Saya sudah menyuruh anak-anak pergi mengaji, belajar salat. Namanya anak-anak tidak bisa dipaksakan. Kami tidak pernah salat berjemaah. Paling kalau bulan puasa salat di masjid. Suami saya lama melaut. Bagaimana bisa salat berjemaah, itu pun entah dia mampu jadi imam atau tidak. Kami tidak pernah melakukan).

Hasil wawancara dengan Partisipan 2:

“Manolah tau ambo dimano sajo sidak bamain, antah siapa sajo kawannyo yang mancarinyo, kok nandak pulang, pulang inyo, Ala puas inyo bamain. Tah apo yang dikarajokan di bawah tu dak tau ambo. Kadang minta kepeng ka warnet inyo pai, kadang dijapuk kawannyo. Suka atinyo pabilo nandaknyo pulang. Ndak tantu. mano pana inyo ambo calik mambuka pelajarannyo, ba sampan kiamat dunia, bamain sajo taunyo. (Saya tidak tahu tempat bermainnya, banyak temannya yang mencari. Pulang sesuka hati. Kalau sudah puas bermain. Saya tidak tahu apa saja yang dilakukannya. Kadang minta uang, ke warnet kadang dijemput temannya. Terserah kapan dia pulang bermain. Tidak jelas. tidak pernah membuka buku pelajarannya, kiamatlah dunia kalau itu terjadi. Bermain saja tahunya).

Hasil wawancara dengan Partisipan 3:

“Ambo bajaga. Kok dak bajaga maulah dak cukup kebutuhan tu da. Ongkos pai sikolah anak, kabutuhan dapu, taulah kini dak ado yang mura. Kok diharok laki maulah dak hidup lai. Ambo sarahkan sajolahka Tuhan. Awak harok maunyo tau diuntungla anak-anak awak ko. (Saya berjualan. Kalau tidak jualan tidak cukup kebutuhan sehari-hari. Biaya sekolah anak, kebutuhan dapur, taulah sekarang tidak ada yang murah. Kalau bergantung penuh dengan suami tidak bisa bertahan. Saya

serahkan saja pada Tuhan. Saya berharap anak-anak memaklumi keadaan saya).

Pada kelompok kontrol, gambaran keluarga menunjukkan perbedaan yang mencolok, dengan ayah yang tidak mengonsumsi minuman keras, dekat dengan anak-anaknya, dan ibu yang selalu ada saat dibutuhkan. Mereka mampu mengatasi tingkah laku anak dengan kedewasaan, bahkan jika secara ekonomi tidak jauh berbeda dengan kelompok kasus. Ibu tetap mempertahankan identitasnya sebagai figur yang dapat menemui anak saat mereka bermain, mengetahui aktivitas anak-anak dengan teman sebaya, dan mengawasi dengan siapa mereka berinteraksi. Adanya rutinitas dan keteraturan dalam kegiatan anak menciptakan keluarga yang hampir ideal, di mana ibu yang bekerja pun tidak kehilangan peran dan identitasnya sebagai ibu.

Kelompok kontrol menunjukkan bahwa rumah menjadi tempat yang hangat dan nyaman bagi anak-anak, menciptakan tempat perlindungan dari potensi pengaruh buruk di luar rumah. Orang tua di kelompok ini lebih cenderung membuka komunikasi dengan anak-anak, memberikan mereka kebebasan dengan batasan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Penanaman nilai-nilai agama sejak usia dini dianggap sebagai pendidikan yang efektif, dan orang tua diharapkan menjadi teladan positif untuk anak-anak.

Di sisi lain, pada kelompok kasus, pola asuh yang permisif terlihat mendominasi, dengan orang tua cenderung membiarkan anak-anak melakukan apa pun yang mereka inginkan. Orang tua jarang memaksakan belajar setelah pulang sekolah dan memberikan kebebasan bermain dengan teman-teman sebanyak 50%. Hal ini sejalan dengan riset sebelumnya yang menunjukkan kecenderungan orang tua memiliki pola asuh permisif yang membiarkan anak-anak bertindak sesuai keinginan mereka. Pembiaran terhadap tingkah laku anak mungkin disebabkan oleh kesibukan orang tua dan kecenderungan untuk menyalahkan lingkungan luar atas perilaku anak, tanpa mempertimbangkan pengaruh dari dalam rumah.

Hasil wawancara dengan partisipan 1:

“Ala ambo hampok inyo marase. Ambo tanyo anyo mangapo bisa sampe mangisok lem, keceknyo diajak kawan. Anak ambo

tu memang macam itu mau sajo mangikuk-ikuk urang. (Saya sudah pukul sampai kesakitan. Saya sudah Tanya mengapa sampai menghirup lem, diajak teman katanya. Anak saya memang begitu mudah dan mau saja dipengaruhi orang).

Hasil wawancara dengan partisipan 2:

“Ba apo la yo anak ambo kan dak inyo sajo yang di urus. Waktu diimbo guru di sikolahnya ala ambo hampok anyo. Di rumah pun baitu. Ambo tanyo inyo sakali sajo anyo dibueknyo. Ala ambo didik anyo samampu ambo. Tapi kok bakawan juo inyo samo kawan-kawanyo tu maulah bakatarusan itu .katonyo dak dibueknyo lai. Picayo sajo la da (Bagaimana ya, anak saya kan satu saja yang harus diperhatikan. Ketika saya dipanggil guru di sekolahnya saya langsung pukul. Di rumah pun demikian. Saya Tanya katanya dia berbuat hanya satu kali. Saya sudah mendidik semampu saya. Tapi kalau dia tetap berteman dengan teman-temannya itu maulah itu berlanjut. Katanya dia tidak akan mengulangi lagi. Saya percaya saja).

Hasil wawancara dengan partisipan 3:

“Mada bana inyo, anak ambo tu e. Ambo agi anyo pangajaran. Dak tau ambo apo sajo yang dibueknyo. Ambo bajaga. Itulah pas ambo di imbo kasikola, apo dak manggalagak jantung ambo dibueknyo. Ambo ala litak macam itu pulo dibueknyo. Mangarti andaknyo inyo. Iko dak ikuk pulo inyo mangisok lem. Taikuk samo kawannyo katonyo. Bakawan samo anak yang dak beres tong (Nakal sekali anak saya itu. Saya sudah memberi pengajaran. Tidak tahu apa saja yang dibuatnya. Saya berjualan. Itulah waktu saya dipanggil ke sekolah, apa tidak mendidih jantung saya dibuatnya. Saya sudah capek seperti itu lagi dibuatnya. Maunya mengerti. Ini dia malah ikut menghirup lem. Terpengaruh kawan katanya. Berteman sama anak-anak yang tidak beres).

Pada kelompok kontrol gambaran cenderung melakukan pola asuh yang demokratis. Pola asuh yang mengajak anak berkompromi terhadap segala keputusan yang akan dibuat untuk dijalankan anak. Ibu lebih memberikan pilihan-pilihan dan memberikan gambaran, risiko, baik-buruk terhadap tindakan yang akan diambil.

Pola asuh demokratis (*Authoritative*) pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri, namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Adanya saling memberi dan menerima, mendengarkan dan didengarkan. Pola asuh ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan daripada aspek hukuman, Baumrind dalam Berk (2000).

D. Pengaruh Umur terhadap Perilaku Menghirup Lem pada Siswa SD

Menikah pada usia yang terlalu muda berpotensi menimbulkan risiko pada pola pengasuhan anak di masa mendatang. Kematangan ibu memiliki dampak signifikan pada perkembangan anak, karena seorang ibu yang telah matang secara psikologis akan lebih mampu mengendalikan emosi dan tindakannya dibandingkan dengan ibu yang masih muda. Selain berpengaruh pada aspek fisik, usia ibu juga memengaruhi aspek psikologis anak. Ibu remaja cenderung belum siap untuk mengemban peran ibu dengan keterampilan mengasuh yang memadai. Mereka lebih menonjolkan sifat remaja daripada sifat keibuan, yang mungkin tercermin dalam perilaku kurang disiplin dalam mendidik anak.

Hasil riset ini menunjukkan adanya korelasi antara usia ibu dengan perilaku menghirup lem pada siswa SD di Kota Sibolga Tahun 2018, dengan nilai signifikansi P sebesar 0,024. Ini mengindikasikan bahwa kedewasaan berpikir ibu berpengaruh pada pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Kematangan berpikir ini sejalan dengan bertambahnya usia seseorang.

Peran orang tua memiliki dampak besar terhadap perkembangan psikologis anak-anak mereka. Hubungan orang tua dengan anak akan membentuk kepribadian anak ketika dewasa nanti. Anak yang masih dalam tahap perkembangan memiliki kebutuhan dasar, termasuk rasa aman, kasih sayang, dan harga diri. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut

tidak terpenuhi, dapat menyebabkan gangguan dalam perkembangan anak. Sayangnya, masih banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya keterlibatan langsung mereka dalam mengasuh anak, yang dapat merugikan perkembangan fisik dan mental anak (Purnawati, 2015). Riset lain yang dilakukan oleh Wong *et al.* (2009) menyatakan bahwa usia ibu yang masih muda dapat memengaruhi cara mereka mengasuh anak, dan jika pengasuhannya kurang tepat, anak dapat terjerumus dalam perilaku menyimpang.

Ketidakmatangan seorang ibu dalam keluarga dapat berdampak pada pola asuh anak-anaknya, terutama terlihat pada kasus ibu-ibu di Kota Sibolga yang menunjukkan kecenderungan menikah terlalu muda, yaitu pada rentang usia 20-30 tahun dengan memiliki beberapa anak. Mayoritas ibu dalam kelompok kasus adalah ibu muda. Riset menunjukkan adanya korelasi antara usia ibu dan perilaku menghirup lem pada siswa SD di Kota Sibolga pada tahun 2018.

Pentingnya pendampingan dari instansi terkait, seperti Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, menjadi hal yang ditekankan. Dalam konteks Kota Sibolga, khususnya bagi ibu-ibu muda, perlu dilakukan pendampingan agar ibu dapat lebih matang dalam pemahaman mengenai peran seorang ibu dalam rumah tangga. Bimbingan pranikah oleh lembaga terkait juga dianggap perlu, sehingga calon orang tua dapat lebih siap dan dewasa menghadapi tantangan dalam kehidupan berumah tangga.

Namun, hasil penelusuran menunjukkan bahwa belum ada upaya yang dilakukan sebagaimana yang dijelaskan di atas. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak lebih fokus pada isu kekerasan, pelecehan, dan kasus kriminal yang melibatkan perempuan dan anak. Program pendampingan untuk ibu, terutama dalam hal merawat anak dan memberikan pemahaman serta kesiapan dalam peran sebagai istri, belum menjadi fokus. Oleh karena itu, diharapkan adanya upaya-upaya tersebut dapat memberikan wawasan kepada calon ibu dan membantu mereka mengatasi tantangan dalam peran ibu dan kehidupan berkeluarga.

E. Pengaruh Pendidikan terhadap Perilaku Menghirup Lem pada Siswa SD

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam merawat anak memiliki dampak signifikan pada kesiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesiapan ini, seperti aktif terlibat dalam pendidikan anak, mengamati segala hal dengan fokus pada kebutuhan anak, menyediakan waktu khusus untuk anak-anak, dan mengevaluasi perkembangan fungsi keluarga serta kepercayaan anak. Supartini (2004) mencatat bahwa orang tua yang memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak cenderung lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan dan mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

Riset Muhandi (2016) menyebutkan bahwa pendidikan formal mempengaruhi perilaku anak, sedangkan riset Setyono (2009) menunjukkan hubungan kuat antara tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh anak. Azriful dan rekan (2016) menemukan bahwa 44,2% ibu hanya tamat SD, yang dapat berdampak pada pengetahuan ibu dalam merawat dan mengasuh anak, sehingga anak dari ibu yang berpendidikan rendah lebih rentan terhadap perilaku menyimpang.

Hasil riset ini menunjukkan nilai p sebesar 0,005 pada variabel pendidikan, menandakan adanya hubungan antara pendidikan dan perilaku anak SD yang menghirup lem di Kota Sibolga. Oleh karena itu, pendidikan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pola pengasuhan yang diterapkan pada anak. Pendidikan orang tua juga dianggap sebagai faktor penting dalam mendewasakan dan meningkatkan kematangan berpikir mereka. Secara esensial, tanggung jawab pendidikan dianggap sebagai hal yang besar dan penting, karena dalam operasionalnya, pendidikan merupakan bimbingan, pertolongan, dan dukungan dari orang dewasa atau yang bertanggung jawab atas pendidikan anak yang belum dewasa. Pendidikan juga merupakan bagian integral dari proses pendewasaan baik rohaniyah maupun jasmaniah (Salahudin, 2011).

Peran orang tua dalam membimbing anak menuju kedewasaan sangat penting, dan mereka perlu memberikan contoh yang baik karena anak cenderung meniru tingkah laku orang yang lebih tua atau orang tua mereka. Oleh karena itu, tanggung jawab dalam mendidik anak harus

dipahami dan dihayati oleh orang tua agar dapat mengenali cara yang tepat dalam mendidik anak.

F. Pengaruh Jumlah Anak terhadap Perilaku Menghirup Lem pada Siswa SD

Anak-anak yang berasal dari keluarga kecil mendapatkan lebih banyak perhatian dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang besar. Keterkaitan antara perbedaan ini dengan perkembangan intelektual dan prestasi sekolah telah diidentifikasi dalam riset (Feiring dan Lewia, 1984). Hasil riset menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jumlah anak dengan perilaku menghirup lem pada siswa SD di Kota Sibolga pada tahun 2018. Riset oleh Muhandi (2016) menyatakan bahwa perilaku menyimpang siswa berkaitan dengan kondisi keluarga dan jumlah anggota keluarga yang tidak menguntungkan, yang dapat berdampak negatif pada perilaku anak. WHO juga mencatat bahwa jumlah anggota keluarga dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku menyimpang pada anak. Riset di Chili menunjukkan bahwa keluarga dengan empat orang atau lebih anak memiliki risiko tiga kali lebih besar untuk mengalami perilaku menyimpang dalam keluarga.

Sudarsono (2012) juga menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dapat dipicu oleh kondisi jumlah anggota keluarga yang tidak menguntungkan. Hasil riset ini menyimpulkan bahwa dalam aspek jumlah anggota keluarga, kondisi kurang baik dapat memengaruhi terjadinya perilaku menyimpang pada siswa.

Hasil wawancara dengan informan 1

“ Dak tau ambo tah samo siapa sajo inyo bamain. Dak pana ambo calik buka buku. Kadang ala di warnet, kadang pai inyo samo kawan-kawannyo, dijapuk sidak. Kok nandak mancarinyo pun ambo sasusah-susahnyo Dak mau pulo tong abangnyo mamparatikannyo sarupo tong jigil sidak. Macam mangurus saratus urang anak ambo mangurus sidak baduo, sakik la kapalo baduo sidak laki-laki lebih rancak kok padusi kian anak ambo bisa disuruh-suru. (Saya tidak tahu entah dengan siap dia bermain. Tidak pernah membuka buku. Terkadang sudah di

warnet, kadang dia pergi dijemput sama kawan-kawannya. Kalau saya ingin mencarinya pun sesusahnya. Tidak mau pula abangnya memperhatikannya samanya nakalnya. Seperti mengurus seratus orang anak yang mengurus berdua ini, sakit la kepala berdua saja mereka laki-laki pula ..lebih bagus kalau punya anak perempuan bisa disuruh-suruh)l.

Hasil wawancara dengan informan 2:

“dak pola ado ambo paratikan bana sibuk ambo mangurus anak-anak yang lainnyo, adik-adiknyo kan ado lai yang labi mambutuhkan perhatian, inyokan ala gadang dak pola lai diurusi sarupo adik-adiknyo Pulang

sikolah pai bamain beko patang kadang nandak malam baru pulang. Ala litak ambo anyo mangecek jangan karajokan yang dak elok di lua tu kok nandak jadi elok kadang ambo labi kan anyo balanjonyo. Itulah dak tau ambo, sangko ambo juo inyo dak baparanje di lua tu .dak pola taparatikan ambo parubahannyo, macam nan biaso sajo anyo perasaan ambo. (Saya tidak begitu memperhatikan karena sibuk mengurus anak-anak lainnya, adik-adiknya kana da yang lebih membutuhkan perhatian, dia kan sudah besar sudah tidak diurusi lagi seperti adik-adiknya Pulang sekolah pergi bermain sore baru pulang kadang menjelang malam. Saya sudah capek mengatakan jangan dikerjakan yang tidak baik di luar itu kalau mau menjadi baik kadang saya memberi lebih uang jajan. Itulah saya tidak menyangka di membuat ulah di luar itu saya tidak begitu memperhatikan perubahannya, seperti biasa saja perasaan saya).l

Hasil wawancara dengan informan 3:

“ Dak pulo tau ambo sadonyo. Ba apolah ambo pun repot bana.Jarang pulo sidak bamain ka rumah” dak tau ambo tu mungkin samo anak-anak dakek-dakek sikolah. Ala nandak malam anyo kami di rumah bakumpu kok ala pas ambo calik tigo iku di rumah haa ala la tu. (Saya tidak begitu

mengetahuinya. Saya pun repot. Sangat jarang mereka main di rumah. Saya tidak tahu. Mungkin bersama anak-anak tetangga sekitar sini. Hampir malam kami baru bertemu di rumah kalau sudah pas tiga orang mereka di rumah sudah lah itu).

Orang tua yang memiliki banyak anak mungkin mengalami kesulitan dalam memberikan kasih sayang dan perhatian kepada setiap anaknya. Perhatian yang diberikan oleh orang tua memiliki dampak signifikan pada perilaku anak, karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama di mana anak memperoleh pendidikan. Temuan ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Herningsih (2015), yang menyatakan bahwa perhatian memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan perilaku anak. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian yang memadai kepada anak-anak mereka guna mendukung perkembangan perilaku yang baik pada mereka.

Riset ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara jumlah anak dengan perilaku menghirup lem, dengan nilai p sebesar 0,038 pada variabel jumlah anak. Hal ini mengonfirmasi bahwa memang ada korelasi antara jumlah anak dengan perilaku menghirup lem pada anak-anak di Kota Sibolga.

G. Pengaruh Tempat Tinggal terhadap Perilaku Menghirup Lem pada Siswa SD

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang memiliki potensi untuk memengaruhi individu atau kelompok dalam melakukan berbagai tindakan dan perubahan perilaku. Lingkungan sosial terdiri dari berbagai aspek, seperti lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga. Keluarga, sebagai lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh individu sejak lahir, memiliki pengaruh yang sangat signifikan.

Menurut Stroz (1987), lingkungan sosial mencakup semua kondisi dalam dunia yang, dengan cara tertentu, memengaruhi tingkah laku seseorang, termasuk pertumbuhan dan perkembangan (*life process*), yang dapat dianggap sebagai penyiapan lingkungan bagi generasi berikutnya. Amsyari (1986) juga menyatakan bahwa lingkungan sosial melibatkan

manusia-manusia di sekitarnya, termasuk tetangga, teman-teman, bahkan orang-orang yang belum dikenal.

Hasil riset menunjukkan adanya hubungan antara tempat tinggal dan perilaku menghirup lem pada siswa SD di Kota Sibolga tahun 2018, dengan nilai p sebesar 0,015. Temuan ini diperkuat oleh riset Achmad dkk. (2017) yang menyebutkan bahwa lingkungan sosial dapat memengaruhi perilaku anak-anak yang cenderung menuju penyimpangan sosial. Mulyadi (2013) juga menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggal anak dapat memengaruhi perilaku menghirup lem (*inhalen*) pada anak jalanan di Kota Tanjung Pinang.

Anak-anak, yang pada umumnya mudah meniru apa yang dilihat di sekelilingnya, sangat rentan terhadap perilaku menyimpang seperti menghirup lem. Hubungan dengan teman sebaya juga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak, karena sering kali seseorang cenderung meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang dengan kedudukan serupa. Pengaruh teman sepermainan dapat memunculkan rasa keingintahuan dan dorongan untuk mencoba hal-hal baru. Rasa ingin tahu ini dapat mendorong anak-anak untuk mencoba menghirup lem sebagai bentuk eksperimen, yang kemudian dapat menyebabkan ketergantungan dan kecanduan. Mondal (2013) menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggal yang kurang memperhatikan perkembangan anak dapat mengakibatkan perilaku menyimpang, seperti menghirup lem, yang dapat menimbulkan efek kecanduan pada anak di India.

Hasil wawancara dengan partisipan 1:

“Anak ambo tu tobok kian anyo. Bakawan samo anak urang antah mano jadi mada la da. Pai la bamain antah kamano-mano. Kok ala hilang susah ambo mancarinyo” (Anak saya anak yang baik sebelumnya. Berteman sama dengan anak-anak yang ndak jelas jadi nakal. Pergi bermain tah ke mana. Kalau sudah tidak nampak sangat susah mencarinya).

Hasil wawancara dengan partisipan 2:

“Kok macam iko anyo ambo buek beko inyo ka pesantren sajo tamat SD ko. Paning bana ambo. Bakawan samo anak-anak urang yang mada-mada tu (Kalau seperti ini, saya akan

masukkan ke sekolah pesantren saja nanti tamat SD. Pusing saya. Berteman dengan anak-anak yang nakal).

Hasil wawancara dengan partisipan 3:

“Apo lai yang bisa ambo buek ka inyo. Ambo bantinglah ambo berangi. awak ala litak mencari kepeng inyo mabuek malu sajo. Gara-gara kawan-kawannyo la itu da yang mangajak-ngajaknyo! Dak mungkin pulo awak berangi anak urang da. Anak awak la yang awak hajar biar jaro inyo! (Apa lagi yang dapat saya lakukan. Saya pukul dan saya marahi. Saya sudah capek mencari uang dia membuat malu. Gara-gara teman-temannya lah itu yang mengajak-ngajaknya! Saya tidak mungkin memarahi dan menyalahkan anak orang. Anak saya lah yang saya hajar biar dia jera).

“Lingkungan kami ko memang ala buruk bana. Anak-anak yang mangisok lem tu ala macam biaso nyo lai. Tapi dak sangko ambo anak ambo pun kane. Ala elok-elok bana ambo mamparatikannyo bisa juo kane inyo. Entahlah (Lingkungan kami memang sudah buruk sekali. Anak-anak yang menghirup lem sudah menjadi hal yang biasa. Tapi saya tidak menyangka anak saya pun kena. Saya sudah bagus-bagus memperhatikan bisa kena juga. Entahlah).

Menghirup lem dapat mengakibatkan berhalusinasi dan mengganggu susunan saraf pusat seseorang. Oleh karena itu, anak-anak yang terbiasa melakukan perilaku tersebut cenderung menunjukkan perilaku radikal terhadap orang lain. Dampaknya dapat berupa perilaku yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat, seperti berkelahi dengan teman, berbicara kasar, terlibat dalam tindak kriminalitas, mengganggu ketertiban umum, dan bersikap kasar terhadap orang yang dianggap mengganggu kebiasaan menghirup lem mereka.

Gambaran tempat tinggal di Kota Sibolga, baik dalam kasus maupun sebagian kecil pada kelompok kontrol, menunjukkan bahwa lokasi atau tempat tinggal tersebut dapat memberikan risiko pengaruh yang buruk pada lingkungan anak. Tempat tinggal yang berdekatan dengan pinggir

pantai atau laut membuat perilaku anak menjadi lebih bebas dan cenderung membuat mereka merasa mandiri.

Daerah pinggir pantai juga memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mencari penghasilan dengan cara yang tidak selalu positif, seperti membongkar muat kapal ikan, membersihkan kapal, dan memancing ikan untuk dijual. Meskipun penghasilan yang dihasilkan mungkin tidak signifikan, namun anak-anak di lingkungan ini dapat dengan mudah memperoleh uang.

Sebaliknya, anak-anak yang tinggal di Rusunawa menghadapi lingkungan yang tidak mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Lingkungan yang padat dan berbagai aktivitas serta karakter yang beragam di sekitar Rusunawa menciptakan kondisi yang tidak baik bagi tumbuh kembang anak. Ditambah lagi, adanya pemandangan pemuda yang sering mengonsumsi minuman keras dan terlibat dalam perkelahian menjadi hal yang lazim di lingkungan tersebut.

Informan tambahan Ketua LSM Tomori Solution:

“Untuk Kota Sibolga sendiri sebenarnya sudah menjadi warning dalam hal pengedaran narkoba. Seharusnya hal ini menjadi perhatian dan prioritas pemerintah setempat dengan melakukan upaya-upaya agar tidak lebih memperburuk keadaan. Terkait dalam hal penyalahgunaan lem cap kambing yang akhir-akhir ini marak terjadi LSM Tumori Solution sudah berupaya memberikan gambaran tentang hal ini kepada Bapak Walikota Kota Sibolga. Dan beliau berjanji akan mengkaji lebih dahulu tentang persoalan ini dengan upaya nantinya rencana membuat PERWAL untuk hal ini. LSM kami juga sudah melakukan sosialisasi kepada para penjual ataupun pedagang agar tidak atau jangan lagi menjual bebas lem yang sering digunakan untuk mabuk dengan mudahnya khususnya kepada anak-anak. Dan sepertinya di awal-awal ini efektif”.

H. Pengaruh Kebiasaan terhadap Perilaku Menghirup Lem pada Siswa SD

Keluarga merupakan tempat pertama terjadinya sosialisasi yang membentuk pribadi seorang anak. Keluarga mengajarkan seorang anak untuk mengenal cinta, kasih sayang, simpati, loyalitas, bimbingan, agama, dan pendidikan. Peranan keluarga sangat penting bagi tumbuh dan kembang jiwa anak, pembentukan watak dan menjadi unit sosial terkecil yang menjadi fondasi utama bagi perkembangan anak di kemudian hari (Su'adah, 2005). Orang tua yang sangat sibuk dalam mencari nafkah dan mengabaikan keberadaan anak-anaknya akan mengakibatkan anak menjadi tidak mempunyai kedekatan emosional dengan orang tuanya sendiri. Beratnya tanggung jawab perihal mencari nafkah terkadang membuat orang tua menganggap anaknya adalah beban dalam kehidupan mereka. Alhasil, mereka akan mencari pelarian ke luar rumah untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Lingkungan rumah, khususnya orang tua menjadi teramat penting sebagai tempat penting sebagai tempat persemaian dari benih-benih yang akan tumbuh dan berkembang lebih lanjut. Buruk dialami keluarga akan buruk pula diperlihatkan dalam lingkungannya. Perilaku negatif dengan berbagai coraknya adalah akibat dari suasana dan perlakuan negatif yang didapatkan dari keluarga (Gunarsa, 1999).

Hasil riset ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kebiasaan dengan perilaku menghirup lem pada Siswa SD di Kota Sibolga Tahun 2018 dengan nilai p 0.005. Perry (2013) mengungkapkan bahwa anak-anak yang sedang dalam tahap perkembangan harus memiliki kedekatan emosional dengan orang tuanya melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan keluarga setiap harinya. Kebiasaan tersebut akan menciptakan suatu interaksi yang baik antara orang tua dan anaknya. Masood dan Sahar (2014) mengungkapkan bahwa perilaku orang tua yang kurang perhatian dan tidak disiplin dalam pengasuhan anak bisa menjerumuskan anak dalam perilaku menghirup lem.

Kurangnya keharmonisan dalam keluarga bisa mengakibatkan anak menjadi tidak betah di rumah, merasa kurang diperhatikan, merasa dikecewakan, dan merasa tidak berarti sehingga mereka mencari apa yang tidak ada di rumahnya, seperti mencari keluarga baru, mencari kesenangan

untuk menghilangkan kesedihannya, serta mencari orang yang lebih peduli dengannya untuk mengekspresikan dirinya sendiri.

Anak yang berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah tidak mempunyai waktu yang cukup untuk berkomunikasi dengan orang tua karena kesibukan orang tua mencari nafkah. Hal ini bisa menyebabkan anak tidak mempunyai komunikasi yang baik serta tidak mendapatkan perhatian yang cukup dalam keluarganya. Sebagaimana pernyataan Ahmadi (2004) bahwa anak yang lahir dari keluarga yang miskin, kebutuhan-kebutuhan yang bersifat tidak materiel tidak terpenuhi, meskipun terpenuhi hanya secara minimal. Kedua orang tuanya bekerja keras supaya kebutuhan keluarga terpenuhi.

Hasil wawancara dengan informan 1:

Dak tau ambo tu. Mungkin samo anak-anak dakek-dakek sikolah bamain inyo. Ala pulang sikolah, makan habis tu paila bamain. Mangaji sajo kok dak di imbo dak tau pai mangaji. Galigamang ambo sabananyo. Ba apolah ala mangikuk samo pergaulan di siko. Dak tapature...rutinitasnya macam itula sajolah. Dak pana bana balajar. Kok ditanyo dak pana ado PR-nyo. Kok ala bamain antah kamano sajo painyo. Kok dikecekan ka ayahnyo beko habis marase inyo dibuek (Saya tidak tahu. Mungkin sama anak-anak dekat sini dia bermain. Mengaji kalau tidak dipanggil ga pergi. Geram saya sebenarnya. Bagaimana lagi, mengikut pergaulan di sini. Ga bisa terkatakan. Seperti itulah rutinitasnya. Tidak pernah belajar. Kalau ditanya PR tidak pernah ada. Kalau sudah pergi bermain entah ke mana saja perginya.

Kalau diberitahu ke ayahnya nanti habis dia dipukul oleh ayahnya.

Hasil wawancara dengan informan 2:

“Dak pola ado ambo paratikan bana sibuk ambo mangurus anak-anak yang lainnyo, adik-adiknyo kan ado lai yang labi mambutuhkan perhatian inyokan ala gadang dak pola lai diurusi. Ala disuruh sikolah, pai mangaji, jangan bakawan samo anak-anak yang mada..antah samo siapa sajo bakawannyo..yang accok pai ka gudang mandi lawik katonyo

.antahlah. Dak pulo tau ambo sadonyo. Ba apolah ambo pun repot bana. Jarang pulo sidak bamain ka rumah.(Saya tidak begitu memperhatikan karena sibuk mengurus anak-anak lainnya, adik-adiknya dia kan sudah besar. Sudah tidak begitu diurusi. Sudah saya suruh pergi mengaji jangan berteman dengan anak-anak yang nakal entah dengan siapa saja dia berteman sering sekali pergi ke gudang, mandi laut katanya antahlah. Saya tidak begitu mengetahuinya. Saya pun repot. Sangat jarang mereka main di rumah).

Informan 3 mengungkapkan bahwa:

“Dak sampang kami bacarito. Paling yang penting-penting sajolah.minta kepeng inyo ato minta sesuatulah. Dak pulo tau ambo sadonyo.Ba apolah ambo pun repot bana. Jarang pulo sidak bamain ka rumah (Kami tidak sempat bercerita.Paling hanya yang penting-penting minta uang atau sesuatulah. Saya tidak begitu mengetahuinya. Saya pun repot. Sangat jarang mereka main di rumah).

Adanya masalah keluarga yang mengakibatkan orang tua lupa memperhatikan perkembangan anaknya dapat memperberat penyimpangan sosial yang terjadi pada anak. Komunikasi dalam keluarga akan menjadi datar dan tidak ada lagi kebersamaan yang dirasakan anak. Seharusnya jika terjadi suatu permasalahan dalam keluarga, orang tua dapat mengajak anak-anaknya untuk sama-sama berdiskusi mencari jalan keluar maupun keputusan yang terbaik. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan anak akan pentingnya demokrasi dalam keluarga.

I. Pengaruh Pola Asuh terhadap Perilaku Menghirup Lem pada Siswa SD

Pola asuh merupakan tata cara orang tua dalam mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah memengaruhi perilaku anak, tetapi tidak semua orang tua mempunyai pola asuh yang sama dalam mendidik anak. Dalam kehidupan sehari-hari ada orang tua yang membiarkan anaknya

secara bebas, masa bodoh, dan ada orang tua yang menginginkan anaknya untuk mengikuti jejaknya. Muhardi (2016) mengungkapkan bahwa orang tua sibuk dengan aktivitas pekerjaannya sehingga tidak punya banyak waktu untuk mendidik anak dan menyerahkan anak sepenuhnya ke sekolah.

Orang tua berharap dengan menyerahkan pendidikan ke sekolah maka sebagian besar tanggung jawab orang tua dalam menilai nilai-nilai yang baik akan dijalankan oleh pihak sekolah, tapi menurut observasi yang dilakukan di Kota Sibolga, sekolah sekadar merupakan tempat belajar dan mengajar tentang ilmu baku. Penulis tidak melihat adanya suatu program khusus dalam menanamkan nilai-nilai moral yang lebih spesifik.

Dinas Pendidikan Kota Sibolga sejatinya sudah mempunyai program khusus pada waktu-waktu tertentu, seperti pada bulan puasa di hari libur. Dinas Pendidikan Kota Sibolga memberikan instruksi untuk mengadakan pesantren kilat pada seluruh SD di Kota Sibolga sekaligus mempunyai program tamat SD wajib bisa baca Al-Qur'an. Sepertinya kegiatan ini belum bisa dijadikan antisipasi untuk menghindarkan anak-anak dari pengaruh negatif dan penyimpangan perilaku.

Menurut riset, lingkungan pertama tempat terbaik bagi pertumbuhan dalam perkembangan kepribadian yang bakal didapat bagi anak. Rumah

dengan keluarga inti diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik bagi anak. Khusus kepada orang tua, tidak mengabaikan anak, lebih peduli kepada anak hingga hal-hal kecil yang terjadi pada anak, mengutamakan kenyamanan anak dan suasana yang dipenuhi rasa cinta kasih di dalam rumah. Menciptakan rumah yang nyaman akan membuat rumah menjadi tempat pengaduan dan pelarian anak dari tiap masalah yang dihadapi anak setiap harinya.

Ketua LSM juga mengungkapkan hal yang terkait tentang ini:
“Saya sangat terkejut ketika membuktikan di lapangan tentang fenomena anak-anak SD di Kota Sibolga ini sudah sedemikian

parahnya dalam hal penyalahgunaan zat adiktif ini. Bahkan sekolah itu pun sendiri kaget dengan kasus dan jumlah korban yang ada di tiap-tiap SD yang saya datangi tempo hari. Banyak pihak sekolah tidak menyangka dan seperti tidak percaya dengan temuan ini. Tapi fakta di lapangan mereka tidak bisa mengelak lagi.

Hasil riset menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh dengan perilaku menghirup lem pada Siswa SD di Kota Sibolga dengan nilai $p < 0,000$. Hal ini didukung oleh riset yang dilakukan oleh Khasanah dkk. (2015) yang menyebutkan bahwa pola asuh permisif akan menyebabkan anak merasa terabaikan sehingga akan mengakibatkan anak melakukan aktivitas menghirup lem. Capaldi (2008) juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang diasuh orang tuanya kurang baik maka akan cenderung terjerumus ke dalam perilaku menyimpang seperti terpengaruh obat-obatan terlarang.

Karawaci (2017) mengungkapkan bahwa orang tua mempunyai pola asuh permisif sehingga melakukan pembiaran yang menyebabkan anak-anaknya melakukan perilaku sesuka hati tanpa memperhatikan norma yang berlaku dimasyarakat, seperti menghirup lem. Pola asuh permisif ini bisa ditilik dari sikap orang tua yang memberikan kebebasan penuh pada anak, membiarkan segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan keinginan anak. Sebagaimana yang diungkapkan ibu (informan) 3 dalam riset ini:

Hasil wawancara dengan informan 1:

“Kadang-kadang biasolah anak-anak namonyo. Ambo dak pana malarang urang tu (anak-anak) suko ati nandak mangapoi. Ala gadang inyo anyo. Beko diatur bana ala macam bencong. Tapi kayak iko jadi salah lai kayaknyo. Jadi antah nahapo-hapo anyo karajonyo samo kawan-kawannyo (Kadang-kadang. Anak-anak lumrah seperti itu. Saya tidak pernah melarang-larang anak, terserah mereka mau ngapain aja. Terserah mereka mau ngapain. Mereka sudah besarnya. Nanti kalau diatur sekali seperti bencong nantinya. Tapi seperti ini jadi salah jadinya.

Jadi entah apa-apa nya jadinya kerjanya dengan kawan-kawannya).

Hal serupa juga diungkapkan informan 2 yang mengatakan:

“Inyo sabanta lai ala nandak SMP, adik-adiknyo masih ketek-ketek lai. Dak juo tong makan disuok juo lai, dimandikan lai, dibajui lai. Itukan masih TK. (Dia sebentar lagi mau masuk SMP, adik-adiknya masih kecil-kecil lagi. Tidak harus juga makan masih disuapi, dimandikan, dipakaikan baju. Itu kan masih TK).

Pola asuh permisif juga tidak membatasi anak dalam melakukan sesuatu. Pola asuh ini memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan tindakan sesuai dengan keinginan anak.

Informan 3 juga mengungkapkan bahwa:

“Kok anak ambo minta kepeng ya diagi sajolah. Ambo kan bajaga mencari kepeng untuk sidak juo, anak-anak ambo (Kalau anak minta uang ya dikasih aja. Saya kan jualan mencari uang untuk mereka, anak-anakku)

Hal ini menjelaskan bahwa dengan adanya kebebasan yang telah diberikan orang tua kepada anaknya akan menimbulkan sikap yang sewenang-wenang.

Kebebasan yang diberikan oleh orang tua juga akan menimbulkan kurangnya pengawasan terhadap perilaku dan aktivitas yang dilakukan anak saat di luar rumah. Hal ini mengakibatkan adanya peluang besar untuk melakukan perilaku menyimpang seperti menghirup lem.

Informan 1 mengungkapkan bahwa:

“alamak. susah bana mandanga kecek anyo. Dak pana mau mandanga. Lamak-lamak di inyo sajo anyo. (Aduh susah sekali mengaturnya. Tidak pernah mau mendengar. Seenaknya saja).

Informan 2 juga mengungkapkan:

“Kok dilarang bana beko banyak bana aturannya jadi mada beko inyo sangko awak baitu (Kalau dilarang nanti kesannya terlalu banyak aturan nanti malah jadi bandel, saya pikir seperti itu).”

Informan 3 mengungkapkan hal yang mendukung perilaku yang sewenang-wenang pada anak:

“antahla yo, dak sampang pulo ambo calik kayaknya biaso sajo ambo pai inyo sikola, ambo pulang karajo kadang ala di rumah, kadang balun. (Entahlah saya tidak sempat memperhatikan seperti biasa saja. Saya pergi kerja dia sekolah, saya pulang kerja kadang dia sudah pulang kadang belum).”

Informan lain yang juga ketua LSM mengatakan bahwa:

“Banyak hal yang dapat menjadi faktor penyebabnya antara lain mungkin disebabkan kurangnya pengawasan dari orang tua, terlalu mudahnya anak-anak mendapatkan lem yang dijual bebas di warung-warung, kurangnya pengawasan kepada para penjual lem dengan bebasnya bisa menjual lem atau bahan-bahan lainnya yang dapat membahayakan bagi anak-anak.”

Pernyataan-pernyataan di atas akan menyebabkan anak menjadi sulit untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Mereka akan berperilaku semaunya tanpa memikirkan adanya hukuman yang diberikan oleh orang tua karena orang tuanya seolah olah membenarkan perilakunya. Kesibukan orang tua dan kurangnya pendidikan akan membuat orang tua cenderung permisif dan selalu membiarkan segala tindakan yang dilakukan anaknya, sehingga mengakibatkan suatu perilaku menyimpang yang tidak diterima oleh masyarakat.

Peneliti tidak mendapatkan peran yang begitu berarti dari LSM yang ada di Kota Sibolga dalam hal penanganan dan penanggulangan masalah yang sedang di hadapi tentang kecanduan terhadap lem ini selain hanya

untuk mengetahui benar atau tidaknya fenomena tersebut. Tidak ada usaha atau program lanjutan yang akan dibuat oleh LSM tersebut hanya menyampaikan permasalahan ini ke pemerintah dan berupaya pemerintah setempat dalam hal ini pemerintah Kota Sibolga dengan saran pembuatan PERWAL, peraturan yang dikeluarkan oleh Walikota.

Dengan demikian, pola asuh merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku menghirup lem pada anak SD di Kota Sibolga dengan nilai p 0,008. Hal ini didukung oleh Khasanah dkk. (2015) yang menyebutkan bahwa pola asuh permisif akan menyebabkan anak merasa terabaikan sehingga akan mengakibatkan anak melakukan aktivitas menghirup lem.

Gambaran pola asuh yang diberikan oleh kebanyakan ibu kelompok kasus menggambarkan gaya pengasuhan yang tidak peduli pada anak-anaknya, menganggap kesalahan yang dilakukan anak-anaknya tidak perlu dipersoalkan karena usia anak masih kecil, melimpahkan kesalahan pada orang lain apabila anaknya terlibat masalah, tidak memperhatikan kegiatan apa saja yang telah dilakukan anak, tidak mengetahui lingkungan pergaulan anaknya, dan sebagainya. Pola asuh ini bisa saja disebabkan oleh faktor latar belakang yang dimiliki oleh seorang ibu seperti pernikahan usia muda ibu, faktor ekonomi dalam keluarga, tingkat pendidikan ibu yang rendah, jumlah anak yang lebih dari dua orang yang diasuh ibu, dan sebagainya. Pola asuh permisif cenderung menyebabkan anak-anak menjadi kurang peduli dengan nasihat orang lain karena mereka telah dibiasakan dengan hal ini, yang mereka contoh dari orang tuanya. Orang tua dengan pola asuh permisif melakukan lebih banyak pembiaran dalam hal dan kegiatan yang dilakukan oleh anak. Anak lebih banyak melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat dan melakukan kegiatan apa saja sesuka hati tanpa ada kegiatan rutin yang dilakukan oleh orang tua guna melatih anak menjadi lebih bertanggung jawab, mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan melalui didikan orang tua.

Pendidikan akhlak atau tingkah laku yang diberikan kepada anak, yakni selalu bersikap sopan dengan orang tua dan orang lain, tidak sombong, angkuh kepada orang lain, tidak berbicara kotor kepada orang tua maupun dengan siapa saja. Namun, dalam pengaplikasian di dalam kehidupan sehari-hari pada kelompok kasus sangat bertolak belakang

dengan apa yang diucapkan. Hal ini tampak dari tidak ada ketegasan dari orang tua dalam memberikan sanksi kepada anak jika melakukan pelanggaran, seperti masih terlihat anak melawan orang tua dengan melanggar perkataan orang tuanya dan apabila anak berbicara kotor, memaki dan sebagainya.

Hal ini karena orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak hanya sebatas teori saja, tapi tidak diterapkan atau dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan sehari-hari anak sangat dipengaruhi oleh perilaku dan tindakan orang tua mereka. Jika orang tua menunjukkan akhlak yang baik, anak cenderung mengikuti dan memiliki perilaku yang baik pula. Sebaliknya, jika orang tua memiliki perilaku yang tidak baik, anak mungkin mengikuti jejak tersebut karena mereka cenderung meniru apa yang dilihat dan diajarkan oleh orang tua. Pendidikan akal atau intelektual pada kelompok kasus terbatas pada masuknya anak ke lembaga pendidikan, seperti sekolah, tanpa diimbangi oleh pola asuh ideal di dalam keluarga. Orang tua juga kurang memberikan pengajaran tentang cara mendekatkan diri pada Tuhan, sehingga nilai-nilai positif dalam keluarga kelompok kasus minim. Padahal, hal-hal tersebut bisa menjadi benteng untuk melindungi anak dari pengaruh negatif dan risiko perilaku menyimpang.

Riset Oktaviana (2014) menegaskan bahwa orang tua berperan penting dalam membimbing anak menuju kedewasaan, dan mereka harus memberikan teladan yang baik karena anak cenderung meniru tingkah laku orang yang lebih tua atau orang tua mereka. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak harus dipahami dengan baik untuk tahu bagaimana cara yang tepat dalam memberikan pendidikan kepada anak.

Nurlila & La fua (2017) mengungkapkan bahwa keluarga yang harmonis dan memberikan dukungan positif bagi anak bisa mencegah mereka dari penyalahgunaan NAPZA. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja dan kurang memperhatikan anak berisiko membuat anak mencari kenyamanan di luar rumah, dan pola asuh yang kurang maksimal bisa meningkatkan risiko perilaku menyimpang.

Pentingnya memberikan kehangatan, perhatian, dan kasih sayang dalam pola asuh memiliki dampak besar pada perkembangan anak. Intensitas hubungan dalam pola asuh juga turut memengaruhi perkembangan anak, dan pemenuhan hak anak terhadap kehangatan dan kasih sayang dapat mencegah munculnya perilaku menyimpang. Pola asuh yang baik juga memiliki pengaruh terhadap kegiatan positif anak, baik secara formal maupun informal.

Masa perkembangan anak antara usia 7-12 tahun, yang merupakan masa akhir anak-anak, seharusnya dicirikan oleh perilaku prososial. Anak prososial cenderung bertindak sesuai dengan situasi sosial, lebih bebas dari emosi negatif, dan menghadapi masalah secara konstruktif. Meskipun anak pada masa ini mungkin menghabiskan lebih sedikit waktu bersama orang tua, hubungan yang erat dan harmonis tetap memiliki peran penting dalam perkembangan mereka.

Anak-anak dalam kelompok kasus memang tidak banyak menghabiskan waktu bersama orang tua, dan kurangnya kegiatan positif juga terlihat. Hubungan yang harmonis dan ikatan kuat antara orang tua dan anak tidak terbentuk. Orang tua dan anak cenderung menjalani kehidupan terpisah, dengan orang tua kurang mengetahui hal-hal kecil tentang anak, seperti kesukaan anak terhadap masakan tertentu atau permainan yang digemari. Padahal, hal-hal sekecil itu dapat memperkuat hubungan antara anak dan orang tua.

Menurut Chomariah (2015), peran keluarga sebanyak 50,1% menjadi faktor pendorong anak untuk memulai perilaku menghirup lem, diikuti oleh faktor teman sebaya, faktor ekonomi, dan faktor internal diri sendiri. Temuan ini sejalan dengan riset Masood & Sahar (2014) di Pakistan yang menunjukkan bahwa 69,3% perilaku menyimpang disebabkan oleh pengaruh negatif dari pola asuh orang tua yang sering memberikan hukuman jika harapan yang diinginkan tidak terpenuhi.

BAB 5

EPILOG: MENGGAGAS SOLUSI BERSAMA UNTUK MENANGGULANGI PERILAKU MENGHIRUP LEM



Hasil penilikan lebih lanjut yang telah diuraikan sebelumnya menyimpulkan sejumlah temuan terkait perilaku menghirup lem pada Siswa SD di Kota Sibolga Tahun 2018. *Pertama*, terdapat hubungan yang signifikan antara umur ibu saat menikah dengan perilaku menghirup lem pada siswa SD di Kota Sibolga pada tahun 2018, ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,024. *Kedua*, pendidikan orang tua juga memiliki korelasi yang kuat dengan perilaku menghirup lem, dengan nilai p sebesar 0,005. *Ketiga*, pekerjaan dan penghasilan orang tua tidak memiliki hubungan yang berarti dengan perilaku menghirup lem pada siswa SD di Kota Sibolga. Keempat, terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anak dalam keluarga dengan perilaku menghirup lem, dan hal ini ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,038. Kelima, tempat tinggal siswa SD memiliki korelasi dengan perilaku menghirup lem, dengan nilai p sebesar 0,015. Keenam, kebiasaan di dalam keluarga juga berhubungan dengan perilaku menghirup lem, yang ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,005. Ketujuh, pola asuh ibu memiliki korelasi yang sangat kuat dengan perilaku menghirup lem pada siswa SD di Kota Sibolga, dengan nilai p sebesar 0,000. Terakhir, perilaku menghirup lem dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti umur atau usia ibu yang muda saat menikah, jumlah anak yang banyak dalam satu keluarga, tempat tinggal yang dapat memberikan pengaruh buruk, kebiasaan buruk di dalam keluarga, dan pola asuh ibu yang cenderung mengabaikan atau permisif. Kesimpulan ini menggarisbawahi kompleksitas peran faktor-faktor tersebut dalam membentuk perilaku anak terkait menghirup lem pada populasi siswa SD di Kota Sibolga.

Untuk mengatasi perilaku menghirup lem pada anak-anak di Kota Sibolga, terdapat sejumlah saran.

Pertama, disarankan agar setiap orang tua di dalam keluarga menciptakan suasana yang hangat dan nyaman bagi anak-anaknya. Mereka dapat membangun ikatan yang kuat di antara anggota keluarga serta mengisi hari-hari anak dengan aktivitas kegiatan yang lebih positif. Hal ini bertujuan agar anak memiliki lebih sedikit waktu untuk terpapar hal-hal negatif dan dapat mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua, pihak sekolah di Kota Sibolga diharapkan membuat program anti-narkoba, khususnya anti *inhalen*, melalui Unit Kesehatan Sekolah (UKS) atau memasukkannya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, anak-anak dapat memahami bahaya narkoba dan menjauhi perilaku menyimpang. Para guru juga diminta untuk terus mengingatkan dan memberikan nasihat kepada siswa di kelas tentang bahaya narkoba secara umum dan kerentanannya.

Ketiga, Dinas Kesehatan dan instansi terkait perlu menyusun program inovatif dan menyenangkan untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang dampak negatif, khususnya terkait pengaruh menghirup lem.

Keempat, LSM-LSM yang relevan dapat melakukan advokasi kepada pemerintah untuk menciptakan program inovatif dan kegiatan positif guna mengatasi perilaku menghirup lem pada anak-anak. Ini bisa mencakup upaya pendampingan pada ibu dan anak, kerja sama dengan Dinas terkait, dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Kelima, perlunya upaya lintas sektoral di Pemerintahan Kota Sibolga yang melibatkan berbagai pihak, seperti BNN Daerah, Dinas Pendidikan, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak, Dinas Kesehatan, KUA, tokoh agama, LSM, dan lainnya. Program pendampingan bagi orang tua dan anak-anak yang telah menjadi korban narkoba, khususnya menghirup lem, atau yang belum menjadi korban, dapat membantu mengatasi masalah ini.

Terakhir, bagi petugas promosi kesehatan, disarankan untuk melakukan kunjungan ke rumah masyarakat, memaksimalkan pemberdayaan masyarakat, menyebarluaskan informasi kesehatan secara rutin, menciptakan metode-metode kreatif dengan melibatkan manusia sebagai media dalam upaya penanganan dan anti-narkoba, terutama pasien

yang menjadi korban narkoba dan anak. Penyuluhan juga perlu dilakukan di luar gedung, seperti di rumah-rumah, posyandu, atau kelompok masyarakat di wilayah kerja Puskesmas. Semua petugas kesehatan diharapkan terlibat aktif dalam program promosi kesehatan mengenai anti-narkoba, penanganan, penanggulangan, dan bahaya narkoba, terutama mengenai pengaruh menghirup lem pada anak-anak SD di Kota Sibolga.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, Abu. (1999). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta
- Ahmadi, Abu. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ananda, Rizka. (2011). *Membangun Karakter Positif Buah Hati*. Yogyakarta: Rezan Media.
- Achmad, Azhary Adhyn, Nandang Mulyana, Muhammad Fedryansyah. (2017). Fenomena Ngelem pada Anak Jalanan di Kota Makassar. *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol. 4(2):361-366.
- Amal, B.K., (2005). Pendidikan Anak Usia Dini, dalam <http://www.waspada.co.id>. [online]. Diakses [Online].Diakses 06 Maret 2018.
- Alberta, (2010). Teacher Information Series: The process of addiction. <http://www.albertahealthservices.ca/AddictionsSubstanceAbuse/iftch-teacherinfo-series-process-of-addictions.pdf>. [online]. Diakses 20 Mei 2017.
- Anwar.(2000).Permasalahan dan Isu Pengelolaan dan Pemanfaatan Pesisir di Daerah.[Online].<http://aplikasi.or.id/modules.php?name.news&files=article&sid=106>.Diakses tgl 06 Maret 2018.
- Anggreni, Dewi.(2015). Dampak Bagi Penggunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) Di kelurahan Gunung Kelua, Samarinda Ulu. *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 2015, 3 (3): 37 – 51.[online].Diakses 20 Mei 2017.
- Anggraini, E. (2000). Menyelamatkan Generasi Nelayan. [online]. www.SuaraKaryaOnline.com.Diakses tgl 06 Maret 2018.
- Audiyahira, J. (2010). 13 Juta AnakTerancam Putus Sekolah. [online]. <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/08/04/159874/88/14/13JutaAnak-Terancam-Putus-Sekolah> Diakses 06 Maret 2018.
- Azriful, Irviani A. Ibrahim, Yuliana Sulaiman. (2016). Gambaran Pengguna Narkoba Inhalasi (Ngelem) pada Anak Jalanan di Kota Makassar Tahun 2015. *Public Health Science Journal*, Vol. 8(1): 88-101.
- BNN. (2014). Tingkat Penyalahgunaan Napza pada Remaja <http://dedihumas.bnn.go.id/read/section/artikel/2012/8/27/526/tingkatanpenyalahgunaan-narkoba>. [online]. diakses tanggal 20 Mei 2017

- Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan. (2014). Perilaku adiksi. Artikel (online). <http://www.bnnprovsulsel.com>. [online].Diakses 20 Mei 2017.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2009). Info POM. *Handbook 10* (2), 6-12.
- Baumrind. (1994). Parental Disiplinary Patterns and Social Competence in Children. *Youth and Society*.
- Berk, L.E. (2000). *Child Development* (5th ed). USA. A Pearson Education Comp.
- Budiarta, T. (2000). Dampak Narkoba dan Upaya penanggulangannya. *Jurnal Psikologi* (tidak diterbitkan). Depok: Universitas Indonesia.
- Budiman & Riyanto, A. (2013). *Kapita Selecta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Salemba Medika.
- Buletin Psikologi. (1998). Bagaimana Menghindari Diri dari Penyalahgunaan Napza (tidak diterbitkan). Depok: Universitas Indonesia.
- BNN dan Puslitkes UI. (2011). Ringkasan Eksekutif Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Di Indonesia Tahun 2011 (Kerugian Sosial Dan Ekonomi).
- Brooks, Jane B. (2001). *The Process of Parenting*. 6th Ed. New York: McGrawHill.
- Capaldi, Lindsey. (2008). The Relationship between Parental Substance Abuse and the Effects on Young Children. Providence College Rhode Island.
- Chaplin, J.P. (2007). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Chomariah, Siti. (2015). Perilaku Menghisap Lem pada Anak Remaja (Studi Kasus di Kota Pekanbaru), Riau. *Jom FISIP* Volume 2 NO. 2 – Oktober 2015. [online]. Diakses 20 Mei 2017.
- Darling., N., & Steinberg, L. (1999). Parenting Style As Context: An Integrative Model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487-496.[online].[htt://ericeecee.org](http://ericeecee.org). Diakses 06 Maret 2018.
- Danarti, Dessy. (2010). *Smart Parenting: Menjadi Orang Tua Pintar Agar Anak Sukses*. Yogyakarta: Gramedia.
- Davison, G.C., Neale, J.M., & Kring, A.M. (2012). *Psikologi Abnormal*. (Ed.9). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Edwards, A.L. (2006). *Techniques Of Attitude Scale Construction*. New York Appleton-Century-Crofts. Ing. Beffer and Simons International Univercity Edition.
- Fathul. (2002). Peran Komunitas dalam Pengasuhan. [online]. http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=187%3Aperan-komunitas-dalam-pengasuhan&catid=20%3Aterbaru&Itemid=94&lang=id. Tanggal Diakses 06 Maret 2018.
- Fahrudin, A. (2008). Karakteristik sosial ekonomi masyarakat. pesisir. [online]. <http://coastaleco.wordpress.com/2008/04/26/karakteristik-sosialekonomi-masyarakat-pesisir/>. Diakses Maret 2018.
- Feiring, C. and Lewis, C. (1984). *Changing Characteristis of The U.S. Family*. In M. Lewis. Plenum Press, New York.
- Foundation for a Drug-Free World. (2010). Kebenaran tentang inhalansia. Los Angeles: Foundation for a Drug-Free World. <http://www.drugfreeworld.org/#/drugfacts>. Diakses 20 Mei 2017.
- Fortuna, Fini. (2008). *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Garliah, L. (2003). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Pengalaman Moral dalam Kepemimpinan Transformasional Remaja Pengurus OSIS SMUN di Medan. Tesis Program Pascasarjana UNPAD, Bandung.
- Gulseven, Zehra. (2015). Longitudial Relation Among Parenting Daily Husless Child Rearing and Prosocial Behavior In Turkish Children. Proquest LLC.789 East Eisenhower Parkway.[online].Diakses tgl 06 Maret 2018.
- Gunarsah, Singgih D. (1993). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D, & Gunarsa, Y. S. D. (1999). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S.D. (2000). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulya.
- Hardywinoto, Setiabudhy, Tony. (2002). *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hartati. (2013). *Gambaran Kinerja Perawat Dalam Pelaksanaan Asuhan Keperawatan*. Makasar: UNHAS

- Hasan, Aliah B. Purwakania. (2008). *Psikologi Perkembangan Islami; Mentingskap Rentang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran Hingga Pasca Kematian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasanah, Nadia Uswatun, Hery Wibowo & Sahadi Humaedi. (2015). Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome. *Share Social Work Journal*, Vol. 5(1): 65-70.
- Hawari, Dadang. (1991). *Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herningsih, Fatmawati, Izhar Salim. (2017). Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang-ngelem Pada Siswa Di SMPN 3 Subah Kabupaten Sambas. FKIP UNTN Pontianak.[online].Diakses 06 Maret 2018.
- Heriana, Cecep. (2015). *Manajemen Pengolahan Data Kesehatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Heterington, M.E & Porke, R.D. (1999). *Child Psychology A Contemporary New Point 4 th*. New York: Mc Graw Hill. Inc.
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan Anak*. Edisi 6. Alih Bahasa: dr. Med.Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. (2009). *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Irmawati. (2002). *Motivasi Berprestasi & Pola Pengasuhan Pada Suku Bangsa Batak*
- Toba & Suku Bangsa Melayu (tesis). Jakarta: Fakultas Pasca UI.
- Jurnal Online BNN. Pers Release BNN. (2015). Diunduh dari <http://.bnn.go.id/portal>. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) [Online].Diakses tgl 06 Maret 2018.
- Karawaci, Anggis. (2015). *Pola Asuh Orang Tua pada Anak Berperilaku Menyimpang*
(Studi Kasus pada Perilaku Menyimpang di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan). Tesis, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kholid, Ahmad. (2012). *Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media Dan Aplikasinya*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.

- Kusnadi. (2003). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LkiS.
- Marimbi, Hanum. (2009). *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Offset
- Masood, Sobia & Najam Us Sahar. (2014). An Exploratory Research On The Role Of Family Youth's Drugs Addiction. *Health Journal* Vol.2 2014-Issue 1.[online].Diakses 06 Maret 2018.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Sosialization in the context of the family: Parent-child interaction. In P. H. Mussen (Ed.) & E. M. Hetherington (Vol. Ed.), *Handbook of Child Psychology: Vol. 4. Sosialization, Personality, and Sosial Development* (4th ed.). New York: Wiley.
- Mulyadi, Mus. (2013). Perilaku Ngelem pada Anak Jalanan (Studi Anak Jalanan di Kota Tanjungpinang). Skripsi Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.
- Muhardi. (2016). Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Siswa SMP Tanjung Pura. Artikel FKIP UNTAN Pontianak.[online].Diakses 20 Mei 2017.
- Muhadjirin. (2009). Sosiologi Pedesaan Masyarakat Pesisiran. [online]. <http://staff.undip.ac.id/sastra/mudjahirin/2010/07/30/masyarakat-pesisir/>. Tanggal akses 06 Maret 2018.
- Mussen, P.H. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Terjemahan Budiyanto, F.X., dkk.). Jakarta: Archan.
- Mondal, Nandan Kumar. (2013). Commercial Glue Sniffing and Child Health: Indian Street Children are at a Risk. *Journal of Health Education Research & Development*, Vol. 1(3):1-2.
- Ningtyas, Amanah Rahmah. (2014). Karakter Anak Usia Dini yang Tinggal di Daerah Pesisir Pantai. PPs Universitas Negeri Jakarta.[online]. Diakses tanggal 20 Maret 2018.
- Nikijuluw, V.P.H. (2001). Krisis Sumberdaya Manusia Nelayan (Memperingati Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2006). [online]. <http://ocean.iuplog.com>. Tanggal akses 06 Maret 2018.
- Nurlila, Ratna Umi & Jumardin La Fua. (2017). Penyalahgunaan Zat Adiktif Pada Siswa Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kota Kendari. *Jurnal Al-Ta'dib* Vol.10 No.1 Januari-Juni 2017.[online].Diakses 01 Januari 2018.

- Nuridin, Adnil Edwin. (2011). *Tumbuh Kembang Perilaku Manusia*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-Prinsip Dasar*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmojo, S. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta Oktaviana. (2014). Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* Vol.5 No.2.[online].Diakses 06 Maret 2018.
- Papalia, E. Diane (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Pangemanan, A. P. (2002). Sumberdaya Manusia Masyarakat Nelayan. [online] <http://W\NW.rudict.tripod.com>. Diakses 06 Maret 2018.
- Perry, Bruce. D. (2013). *Consequences of Emotional Neglect in Childhood*. The Child Trauma Academy.
- Poewandari, Kristi. (2006). Penguatan Psikologis Untuk Menanggulangi Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Kekerasan Seksual; Panduan Dalam Bentuk Tanya Jawab. Jakarta: Program Kajian Wanita Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Planas, Nuria Rodriguez. (2017). School, Drugs, Mentoring And Peers Evidences From a Randomized Trial In The US. City University Of New York, Queens. Collage, Economics Departemen, 306-6 Powder Maker Hall, 65-30 Kissena BLVD, Queen, NY 1137.[online].Diakses 06 Maret 2018.
- Rahman, P. L. (2012). Gambaran Pola Asuh Orang Tua di Daerah Pesisir.[online]. Diakses tanggal 20 Maret 2018 dari repository.usu.ac.id.
- Raharjo, Santoso Tri, Budi M. Taftazani, Sahadi Humaedi. (2012). Faktor Keluarga Dalam Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif Mengenai Geng Motor Di Kota Bandung). Universitas Padjajaran.
- Ratna Umi Nurlila & Jumardin La Fua. (2017). Penyalahgunaan Zat Adiktif Pada Siswa Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kota Kendari. *Jurnal Al-Ta'dib* Vol.10 No.1 Januari-Juni 2017.[online].Diakses 01 Januari 2018.

- Razak, Abdul & Wahdi Sayuti. (2006). *Remaja dan Bahaya Narkoba*. Jakarta: Prenada Media.
- Reza, Iredho Fani. (2016). Peran Orang Tua Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Pada Generasi Muda. Palembang. *Jurnal Psikologi Islami* Vol.2 No.1 2016.[online].Diakses 01 Januari 2018.
- Salim, Haitami. (2013). *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Yogyakarta. ar-Ruzz Media.
- Satgas Luhpen Narkoba Mabes Polri. (2001). Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba; dengan Teknik Pendekatan Yuridis, Psikologis, Medis, Religius. Jakarta: Ditbimmas Deops Polri.[online].Diakses 20 Mei 2017.
- Santrock, J.W. (2002). *Live Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima Jilid 2. (terjemahan Chusaeri dan Damanik) Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*. Edisi. Ketujuh Jilid 2. (Mila Rachmawati, S.Psi dan Anna Kuswanti) Jakarta: Erlangga
- Setijo, Pitojo. (2006). *Ganja Opium dan Coca Komoditas Terlarang*. Bandung: Angkasa.
- Setyono, Ari. (2009). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak pada Masyarakat di Desa Capurejo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Skripsi.
- Shochib. (2010). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Su'adah. (2005). *Sosiologi Keluarga*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. CV Pustaka Setia: Bandung.
- Soba, Ellen, Tinneke Tololiu, Felicia Febrina Aotama. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyimpangan Perilaku Pada Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas IIB Tomohon. *E-Jurnal Sariputra*, Vol.43:1-9.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Sudarso. (2005). Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional di Perkotaan. Universitas Airlangga.[online].Diakses 06 Maret 2018.

- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Suhartono. (2007). *Kehidupan Masyarakat Pesisir*. [online]. <http://coastalpoverty.blogspot.com/2008/02/gambarankehidupanmasyarakat-pesisir.html>. Diakses 06 Maret 2018.
- Sunarti E. (2004). *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menengah*. Jakarta: Media Komputindo.
- Suryabrata, Sumadi. (2002). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Supartini, Y. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Susanto, Iwan. (2016). *Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Peserta Didik di Sekolah (Studi Deskriptif di kelas X SMA Pasundan 3 Bandung)*. Tesis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNPAS.
- Stewart, A.C., dan Koch, J.B. (1983). *Children Development Trough Adolescence*. John Wiley & Sons, Canada.
- Tarmudji. (2001). *Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Angretrivitas Remaja*. <http://www.depdiknas.go.id>. [online]. Diakses 06 Maret 2018.
- Thombs, D.L. (2006). *Introduction to Addictive Behavior*. (third edition). New York London: The Guilford Press.
- Usman, S. (2003). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Verma, Rohit, Yatan Pal Singh Balhara, Anju Dhawan. (2011). *Inhalant Abuse: An Exploratory Study*. *India Psychiatry Journal*, Vol. 20(2):103-106.
- Warsidi, Edi. (2006). *Mengenal Bahaya Narkoba*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Wahyuddin, Agung. (2014). *Pola Asuh Orang Tua Nelayan dalam Membimbing Anak di desa Campurrejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik*. [online]. Diakses pada tanggal 20 Maret 2018.

- Wahyuni. (2003). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyuning, Wiwit. (2003). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Winengan. (2007). Masalah Sosial Masyarakat Pesisir. [online].
<http://perikananhangtuah.blogspot.com/2011/02/masalah-sosial-masyarakat-pesisir.html>.
- Diakses 06 Maret 2018.
- Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja CV. Rosdakarya.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Draft Wawancara Mendalam
Tabel Matriks Karakteristik Informan di Kota Sibolga

No.	Nama Informan	Kategori Informan	Umur	Jumlah Anak	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Ida	Kunci	35 tahun	2	SMP	Ibu rumah tangga
2.	Ramini	Kunci	25 tahun	4	SMP	Ibu rumah tangga
3.	Wita	Kunci	34 tahun	3	SMA	Penjual gorengan
4.	Ketua LSM	Tambahan				DPRD

Matriks di atas menjelaskan bahwa informan merupakan ibu dari anak-anak yang menghirup lem di Kota Sibolga.

Tabel Matriks Pernyataan Informan tentang Umur

Tema	Pernyataan	Keterangan
Pertanyaan Tentang Variabel Umur	“ Ambo nika baitu salase sikolah. Apo lai yang nandak ambo tunggu, cari karajo susah, ado yang nandak kadiambo, apo lai da, nika lah ambo. Kini ala baduo anak ambo, tiok taun crettt salamo duo tahun tu ..bapiki la ambo dak cocok macam iko ala la jadi malas la ambo baranak lai.Ala dak bakepeng, nandak banyak anak pulo lai. Ah ala la itu.(Saya menikah begitu selesai sekolah apa lagi yang mau saya tunggu dan cari. Cari kerja susah, ada yang mau sama saya, apalagi, nikah lah saya. Sekarang anak saya sudah dua orang, setiap tahun saya melahirkan (sambil senyum)kemudian saya berpikir ini tidak	Informan 1

Tema	Pernyataan	Keterangan
	cocok lagi, sudah malas saya melahirkan. Sudah tidak punya uang, mau punya banyak anak lagi. Ah sudah la itu)l. “ <i>Litak anyo sabananyo da yang mangurus anakko. Awak sangko dulu lake nikah lamak.Bisa mamaccik kepeng. Nandak mambali apo sajo tingga mintak ka laki. Ruponyo ala mamancakan anak tiok taun, kepeng yang dipaccik pun dak ado. Kadang nandak bali bare pun barutang dulu manunggu laki pulang dari lawik</i> (Capek sebenarnya yang merawat anak ini. Saya pikir dulu cepat menikah bisa enak punya uang. Mau beli apa saja tinggal minta suami. Rupanya sudah melahirkan anak tiap tahun, uang yang tidak ada. Kadang, mau beli beras saja pun berhutang dulu menunggu suami pulang melaut)l. “ <i>.Ambo sampang tong marasokan macam mano jadi anak gadi tu. Puas juo lai bisa pai kasiko kasinun. Karajo ambo kepeng gaji ambo tu bisa ambo bali apo yang nandak ambo. Dulu lamak lai karajo di gudang meskipun tamat SMA yang ditarimo tapi banyak kepeng awak. Pulangnyo memang litak sasue la samo kepeng masuknyo .Jadi dak pol alai tapiki bana yang nandak lake bana nika. Padijala tamat sikola SMA karajo sabanta. Lamak e, awak waktu anak gadi apo lai banyak kepeng awak.</i> (Saya masih sempat merasakan bagaimana menjadi anak gadis. Puas rasanya bisa pergi kemana-mana. Uang gaji hasil kerja saya bisa membeli apa yang saya inginkan. Dulu enak kerja di gudang (Tempat kapal ikan berlabuh) meskipun tamat SMA yang mereka inginkan bekerja tapi uang kita banyak. Pulang kerja	Informan 2 Informan 3

Tema	Pernyataan	Keterangan
	memang capek .sesuai dengan uang tipsnya Jadi saya tidak terpikir mau menikah cepat. Biarlah Tamat SMA kerja sebentar. Enak bisa merasakan menjadi anak gadis)l.	

Tema	Pernyataan	Keterangan
	“ Adik-adik awak banyak, kami urang miskin, ayah kalawik anyo macam manolah nandak sikolah..mangalah lah. Waktu SMP ala bacinta ambo. Tiok malam minggu diagi balanjo samo cinta ambo diajaknyo nikah maula ambo. Dak mungkin lai tapiki sikola kok ala bacinta da lagian kawan-kawan ambo pun ambo ala bisa anyo nika tamat SMP (Adik-adik saya banyak, kami orang miskin bagaimana mau sekolah mengalah lah. Waktu SMP saya sudah pacaran. Setiap malam minggu diberi jajan sama pacar saya diajak menikah saya mau. Tidak mungkin ingat sekolah lagi kalau sudah pacaran. Lagian teman-teman saya sudah menikah tamat SMP)l.	Informan 1
Pertanyaan Tentang Variabel Pendidikan	“ Malaslah la awak sikolah da asal diminta kepeng ka nanggaek untuk ongkos, bali buku, balanjo acok dak ado. Kane berang-berangi la awak. Rancak lai mantak sajo. Tamat bana ambo SMP malas ambo lai malanjutkan. Dak ado kepeng nanggaek (Malaslah saya sekolah setiap diminta uang ke orang tua buat ongkos sekolah, beli buku, jajan .sering tidak ada. Kena marah la saya. Bagusnya saya berhenti. Selesai SMP saya malas melanjutkan sekolah karena orang tua tidak punya uang)” “ Ambo ado geng waktu SMP jadi kami bajanji masuk SMA samo-samo. Ditanyo tong	Informan 2

nanggaek mau sidak. Sidak lai manyuruh ambo malanjut biar bisa karajo beko tong Informan 3
 (Saya punya geng waktu SMP jadi kami berjanji masuk SMA bersama. Ditanya orang tua mereka bersedia. Mereka la yang menyuruh saya melanjut biar bisa kerja)l.

Tabel Matriks Pernyataan Informan tentang Pekerjaan

Tema	Pernyataan	Keterangan
Pertanyaan Tentang Variabel Pekerjaan	<i>“ .Ambo kini dak karajo. Dulu ambo karajo manyasa baju urang. Mano bisa dak karajo kok ala nikah, dak cukup ka dapu. Kini ala baranti ambo, ala la itu dulu untuk sementara .sakik ambo lagian anak ambo sorang ala nandak salase SMA, sorang ko anyo nandak tamat SD .tunggu la dulu kok ala agak sehat</i> (Saya sekarang tidak bekerja. Dulu saya menyuci pakaian orang. Mana bisa zaman sekarang tidak bekerja kalau sudah menikah. Tidak cukup buat ke dapur. Sekarang saya sudah berhenti, sudahlah buat sementara .saya sakit lagian satu anak saya sudah mau selesai SMA, satu orang lagi yang mau tamat SD nantilah kalau sudah agak sehat)l. <i>“ Nandak juo anyo ambo karajo dak cukup bana sabananyo kepeng dari laki tu, tapi ba apolah .anak-anak ambo masih ketek-ketek bana alai ha</i> .(Ingin sekali saya bekerja benar-benar tidak cukup sebenarnya uang pemberian suami, tapi mau bagaimana lagi anak-anak saya masih kecil-kecil sekali)l.	Informan 1
		Informan 2

Tema	Pernyataan	Keterangan
	“ .Ikolah jamannyo, kok turuk ikuk bini mandayung hanyuk makanyo ambo bajaga macam iko. Lape juo lah saketek kebutuhan tu. Dak sakik bana dibanding manunggu sajo. Taulah kok dari lawik dak jale, dak bisa diharok bana. Sabananya kasihan ambo anyo maliek anak-anak tapi ba apolah ikolah pilihannyo (Inilah jamannya, kalau istri tidak ikut membantu keluarga akan susah, makanya saya jualan. Lepas juga sedikit kebutuhan. Tidak begitu sakit bila hanya menunggu hasil dari suami. Mengertilah kalau hasil dari laut, tidak jelas tidak bisa diharapkan sekali. Sebenarnya kasihan melihat anak-anak tapi bagaimana lagi inilah pilihannya)¶.	Informan 3

Tabel Matriks Pernyataan Informan tentang Penghasilan

Tema	Pernyataan	Keterangan
Pertanyaan Tentang Variabel Penghasilan	“ .Dak cukup kok mangharok laki sajo. Makanyo waktu tu ambo karajo da. Apalagi kini-kini ko nasib palawik antahlah..yang pande-pande anyo awak mambagi-bagi kepeng tu. Cubolah kok di hitung-hitung,..balanjo anak, ongkos pai sikolah, biaya ka dapu, ala barapo itu sahari? Apo lai kini apo-apo maha bana sementara kepeng yang masuk tambah bakurang, dak manantu lawik pun dak pola menghasilkan ban alai dibanding da ulu.(Tidak cukup kalu mengharap suami saja. Makanya waktu itu saya bekerja. Apalagi saat-saat sekarang	Informan 1

Tema	Pernyataan	Keterangan
	nasib nelayan entahlah yang pintar-pintarnya saya membagi-bagi uang itu. Cobalah kalau dihitung-hitung, jajan anak, biaya pergi ke sekolah, biaya ke dapur, sudah berapa itu dalam sehari? Apalagi sekarang apa-apa biaya mahal sekali sementara uang yang masuk tambah sedikit, tidak pasti laut pun sudah tidak begitu menghasilkan dibanding dahulu)l.	
	“ .Beko kok ala gadang-gadang saketek anak-anak ambo ko, harus karajo juo anyo. Ayyaheee .Dak bisa diharokkan dari laki sajo. Sadonyo kini ala maha. Bahangok sajo pun ala susah awak. Anak banyak, ala pasti juo kebutuhan pun banyak juo la..Kadang baru barangkek lai laki ka lawik ala pai awak barutang bare ka lapo. Ba apo la baitu yo singan karajo juo anyo e,..tapi kok ketek bana anak awak ba apo dibuek,,,sabar la(Nanti kalau sudah besar sedikit anak-anakku, harus kerja juga nya. Ayyahe Tidak bisa berharap dari suami saja. Semua sekarang sudah mahal. Bernafas saja pun kita susah. Anak banyak sudah pasti juga kebutuhan meningkat. Kadang suami baru saja berangkat melaut sudah pergi berhutang beras kita ke kedai. Bagaimana la itu ya. Harus kerja juga nya e ..tapi kalau terlalu kecil kali nya anak-anak, bagaimana mau dibuat, .sabarlah	Informan 2

Tema	Pernyataan	Keterangan
	“ .Ambo kok ala litak bajaga dak tantu ambo lai sadonyo. Pagi lai ambo ala mamasa la sabalun pai bajaga kadang dak sampang ambo mamasa dibali sajo urang (anak-anak) tu kok ala pulang sikolah paila bamain kadang datang sidak katampek ambo ko manolai sampan batanyo bamanjo manjo da. Kok ala malam tidu la apo lai....kok dak dibantu laki mano bisa, dak cukup. Pulang dari lawik awak sangko banyak la iko dibawoknyo kepeng .ala babulan tong .apo anyo yang dapek makanyo bajaga ambo, ado juo tiok hari yang dipacik kepeng. Bisa juo anak-anak tub ba ongkos pai sikolah, babalanjo, barasok juo dapu tu walaupun dak di rumah laki awak. Baitulah (saya kalau capek berjualan tidak peduli lagi di rumah. Pagi hari saya sudah memasak sebelum pergi berjualan terkadang jika tidak sempat memasak saya beli saja .mereka kalau pulang sekolah pergi bermain kadang mereka datang ke tempat saya berjualan .mana lagi sempat bertanya dan mereka bermanja-manja. Kalau sudah malam hari tidur la apa lagi kok dak dibantu laki mana bisa, tidak cukup. Pulang melaut saya harap bawa uang banyak berbulan apa yang didapat makanya saya jualan, ada juga yang tiap hari pegang uang. Bisa juga anak-anak punya ongkos pergi ke sekolah, jajan, berasap juga dapur walaupun	Informan 3

Tema	Pernyataan	Keterangan
	suami tidak di rumah. Begitulah ,)!	

**Tabel Matriks Pernyataan Informan tentang
Jumlah Anak di Kota Sibolga**

Tema	Pernyataan	Keterangan
Jumlah anak dan kesibukan mengurus anak	“..Ambo baduo anyo anak ambo. Lamo ambo dapek anak, ala macam tu jauh bana pulo jarak sidak. Tapi mada-mada anyo urang tu. Marase-marase badan urang tu ambo hampok kok ala emosi ambo da. Dak bisa dikecekkkan sakali. Baduo memang sidak, tapi asik nan bacakak sajo kok ala basuo dalam rumah....Accok ambo diimbo kasikola. Apalagi nan gadang tu yang ala SMA tu, malu awak nyo lai basuo tiok sabanta samo guru-guru disikolahnyo. Iko datang pulo lai yang ketek ko baparange nan mangisok lem tu apo dak nandak ambo gantung tu lihinyo tu. (Saya hanya punya 2 orang anak. Lama saya dapat anak, sudah begitu jarak kelahiran mereka jauh juga. Tapi nakalnya mereka berdua. (Marase= badan yang dipukul terlalu sering dan menimbulkan kesakitan). Mereka tidak bisa di kasi tahu sekali. Berdua memang mereka, tapi selalu berkelahi jika di rumah ..sering saya dipanggil ke sekolah. Apalagi yang paling besar yang sudah SMA itu, malunya muka ini tiap sebentar	Informan 1

Tema	Pernyataan	Keterangan
	bertemu dengan guru-gurunya di sekolah. Ini datang pula adiknya yang membuat ulah yang menghirup lem itu .apa tidak ingin saya gantung lehernya tu)l <i>“ Dak tau ambo tah samo siapa sajo inyo bamain. Dak pana ambo calik buka buku. Kadang ala di warnet, kadang pai inyo samo kawan-kawannyo, dijumpuk sidak. Kok nandak mancarinyo pun ambo sasusah-susahnyo Dak mau pulo tong abangnyo mamparatikannyo sarupo tong jigil sidak. Macam mangurus saratus urang anak ambo mangurus sidak baduo, sakik la kapalo baduo sidak laki-laki lebih rancak kok padusi kian anak ambo bisa disuruh-suruh. (Saya tidak tahu entah dengan siap dia bermain. Tidak pernah membuka buku. Terkadang sudah di warnet, kadang dia pergi dijemput sama kawan-kawannya. Kalau saya ingin mencarinya pun sesusahnyanya. Tidak mau pula abangnya memperhatikannya samanya nakalnya. Seperti mengurus seratus orang anak yang mengurus berdua ini, sakit la kepala berdua saja mereka laki-laki pula ..lebih bagus kalu punya anak perempuan bisa disuruh-suruh)l</i>	

Matriks di atas menjelaskan bahwa informan mengalami kesulitan dalam mengurus anak-anaknya disebabkan memiliki banyak anak.

Tabel Matriks Pernyataan Informan tentang Tempat Tinggal di Kota Sibolga

Tema	Pernyataan	Keterangan
Pernyataan tentang lingkungan tempat tinggal	<i>.Ba apolah nandak dilarang sidak yang bakawan tu, masih anak-anak lai sidak ba apola itu da. Dak sangko ambo macam itu la jadinyo. Pai sidak baramame-rame indak tau ambo kok macam itu kejadiannyo .beko kok dilarang ba main samo anak siko kato sidak awak sombong, ba itulah sidak pai bamain biasaonyo ka warnet, mandi-mandi lawik katonyo pokoknya pailah yang bakawan-kawan tu..Pulang sikolah campakkan tas, antah ala makan antah balun. Kok ala mangimbo kawannyo .(Bagaiman mau dilarang dalam berteman, masih anak-anak mereka bagaiman la itu. Saya tidak menyangka begini kejadiannya .nanti dilarang bermain kata orang-orang saya sombong, begitulah. Mereka biasanya pergi ke warnet, mandi-mandi ke laut katanya pokoknya pergi lah yang berteman itu. Pulang sekolah buang tas, entah sudah makan entah belum. Kalau sudah datang kawannya)l.</i> <i>“ .Anak ambo tu tobok kian anyo. Bakawan samo anak urang antah mano jadi mada la da. Pai la bamain antah kamano-mano. Kok ala hilang susah ambo mancarinyo(Anak saya anak yang baik sebelumnya. Berteman sama dengan anak-anak yang dak jelas jadi nakal. Pergi bermain tah kemana. Kalau sudah tidak nampak sangat susah mencarinya)l.</i> <i>“ ..E,eee .(wajah agak kesal) manolah tau ambo kok macam iko jadinyo. Yang ambo sangko lurus-lurus sajo anyo. Ambo sibuk di rumah, kok ala bamain manolah nampak ambo lai itu da tau bana ambo kejadian tu di imbo guru .marase ambo buek inyo di rumah, membuek malu sajo. Ala jale itu gara-gara kawannyo tu anyo ala litak ambo mangagi tau jangan macam abang-abang tu beko</i>	Informan 1 Informan 2

Tema	Pernyataan	Keterangan
	<i>da ditangkok polisi beko. Ambo agi tau kok banyak ala serlet anak mudo siko supaya indak baitu inyo, ruponyo macam iko anyo kejadiannyo(E,eee manalah saya tahu kalau begini jadinya. Saya pikir semuanya tidak ada masalah. Saya sibuk di rumah, kalau pergi bermain saya tidak mengetahuinya lagi Saya tahu benar kejadiannya saya dipanggil guru Saya pukul habis sesampai di rumah, membuat malu saja. Sudah jelas itu karena pengaruh temannya. Saya sudah capek, memberi tahu agar jangan seperti abang-abang yang di lingkungan sini yang ditangkap polisi. Saya beritahu kalau begitu (pake narkoba) mau jadi gila, rupanya seperti ini yang terjadi)l.</i>	
	<i>“ ..Kok macam iko anyo ambo buek beko inyo ka pesantren sajo tamat SD ko. Paning bana ambo. Bakawan samo anak-anak urang yang mada-mada tu(Kalau seperti ini, saya akan masukkan ke sekolah pesantren saja nanti tamat SD. Pusing saya. Berteman dengan anak-anak yang nakal)l.</i> <i>“ .Lingkungan tampek kami ko ala dak beres lai e, ba apolah dak kane anak awak pangedar ala banyak. Sabananyo ala banyak anak-anak siko yang ala kane. Ruponyo kane juo anak ambo. Padahal acok ambo liek anak-anak tu pai baramame-dak ado pulo kasitu pikiran ambo. Tapi gara-gara mangikuk-ikuk kawannyo itu anak ambo tu e, ba apolah dibuek lai, Ambo pun dak tau lai mangecekkannyo(Lingkungan tempat tinggal kami sudah tidak beres, bagaimana anak saya tidak terpengaruh pengedar (NARKOBA) sudah banyak di sini. Sebenarnya sudah banyak anak-anak di sini yang sudah kena. Rupanya anak saya juga kena. Padahal saya sering melihat anak-anak itu pergi bermain bersama-sama (berkelompok) saya tidak berpikir kesana (anaknya menghirup lem) Tapi karena</i>	Informan 3

Tema	Pernyataan	Keterangan
	terpengaruh temannya, mau bagaimana lagi, saya pun sudah tidak tahu lagi)l.	
	“ Apo lai yang bisa ambo buek ka inyo. Ambo bantinglah..ambo berangi .awak ala litak mencari kepeng inyo mabuek malu sajo. Gara-gara kawan-kawannya la itu da yang mangajak-ngajaknyo! Dak mungkin pulo awak berangi anak urang da. Anak awak la yang awak hajar biar jaro inyo (Apa lagi yang dapat saya lakukan,. Saya pukul dan saya marahi saya sudah capek mencari uang dia membuat malu. Gara-gara teman-temannya lah itu yang mengajal-ngajaknya! Saya tidak mungkin memarahi dan menyalahkan anak orang. Anak saya lah yang saya hajar biar dia jera).	
	“ Lingkungan kami ko memang ala buruk bana. Anak-anak yang mangisok lem tu ala macam biaso nyo lai. Tapi dak sangko ambo anak ambo pun kane. Ala elok-elok bana ambo mamparatikannya bisa juo kane inyo. Entahlah(Lingkungan kami memang sudah buruk sekali. Anak-anak yang menghirup lem sudah menjadi hal yang biasa. Tapi saya tidak menyangka anak saya pun kena. Saya sudah bagus bagus memperhatikan bisa kena juga. Entahlah) .	

Matriks di atas menjelaskan bahwa lingkungan tempat tinggal anak kurang baik.

Tema	Pernyataan	Keterangan
Kebiasaan dalam keluarga	“Ala ambo suruh anyo pai mangaji, balajar sumbayang .namonyo anak-anak Manolah bisa dipaksokan ..ndak pana la kami basamo sumbayang basamo. Paling kok puasosumbanyang ka musajik .laki ambo kan lamo-lamo di lawik, ba apolah nandak sumbayang. Itupun antah bisa antah indak inyo jadi imam kok sumbayang (sambil senyum) dak pana kami mambuek macam itu e, (Saya sudah menyuruh anakanak pergi mengaji, belajar salat namanya anak-anak tidak bisa dipaksakan kami tidak pernah salat berjemaah. Paling kalau bulan puasa salat di masjid .suami saya lama melaut. Bagaimana bisa salat berjemaah, itupun entah dia mampu jadi imam atau tidak. Kami tidak pernah melakukan)l.	
	Dak tau ambo tu mungkin samo anak-anak dakek-dakek sikolah bamain inyo. Ala pulang sikolah, makan habis tu paila bamain. Mangaji sajo kok dak di imbo dak tau pai mangaji. Galigamang ambo sabananyo. Ba apolah ala mangikuk samo pergaulan di siko. Dak tapature .rutinitasnyo macam itula sajolah. Dak pana bana balajar. Kok ditanyo dak pana ado PR nyo. Kok ala bamain antah kamano sajo painyo. Kok dikecekan ka ayahnyo beko habis marase inyo dibuek (Saya tidak tahu .mungkin sama anak-anak dekat sini dia bermain. Mengaji kalau tidak dipanggil ga pergi. Geram saya sebenarnya. Bagaimana lagi, mengikut pergaulan di sini. Ga bisa dikatakan seperti itulah rutinitasnya. Tidak pernah belajar. Kalau ditanya pr tidak pernah ada. Kalau sudah pergi bermain entah	Informan 1

Tema	Pernyataan	Keterangan
	kemana saja perginya. Kalau diberitahu ke ayahnya nanti habis dia dipukul oleh ayahnya.	
	“ .Manolah tau ambo dimano sajo sidak bamain, antah siapa sajo kawannyo yang mancarinyo, kok nandak pulang, pulang inyo, Ala puas inyo bamain. Tah apo yang dikarajokan di bawah tu dak tau ambo. Kadang minta kepeng ka warnet inyo pai, kadang dijapuk kawannyo. Suka atinyo pabilo nandaknyo pulang. Ndak tantu .mano pana inyo ambo calik mambuka pelajarannyo, ba sampan kiamat dunia,bamain sajo taunyo.(Saya tidak tahu tempat bermainnya, banyak temannya yang mencari. Pulang sesuka hati. Kalau sudah puas bermain. Saya tidak tahu apa saja yang dilakukannya. Kadang minta uang, ke warnet kadang dijemput temannya.Terserah kapan dia pulang bermain. Tidak jelas tidak pernah membuka buku pelajarannya, kiamat lah dunia kalau itu terjadi. Bermain saja tahunya)l.	Informan 2
	“ .Dak pola ado ambo paratikan bana sibuk ambo mangurus anak-anak yang lainnyo,adik-adiknyo kan ado lai yang labi mambutuhkan perhatian inyokan ala gadang dak pola lai diurusi. Ala disuruh sikolah, pai mangaji, jangan bakawan samo anak-anak yang mada..antah samo siapa sajo bakawannyo..yang accok pai ka gudang mandi lawik katonyo .antahlah. Dak pulo tau ambo sadonyo. Ba apolah ambo pun repot bana. Jarang pulo sidak bamain ka rumah. (Saya tidak begitu memperhatikan karena sibuk mengurus anak-anak lainnya, adik-adiknya dia kan sudah besar. Sudah tidak begitu diurusi.	

Tema	Pernyataan	Keterangan
	Sudah saya suruh pergi mengaji jangan berteman dengan anak-anak yang nakal..entah dengan siapa saja dia berteman..sering sekali pergi ke gudang, mandi laut katanya entahlah. Saya tidak begitu mengetahuinya. Ssaya pun repot. Sangat jarang rumah)l.	
	<i>“ Ambo bajaga. Kok dak bajaga maulah dak cukup kebutuhan tu da. Ongkos pai sikolah anak, kabutuhan dapu, taulah kini dak ado yang mura. Kok diharok laki maulah dak hidup lai. Ambo sarahkan sajolah ka Tuhan. Awak harok maunyo tau diuntungla anak-anak awak ko (Saya berjualan. Kalau tidak jualan tidak cukup kebutuhan sehari-hari. Biaya sekolah anak, kebutuhan dapur, tahulah sekarang tidak ada yang murah. Kalau bergantung penuh dengan suami tidakbisa bertahan. Saya serahkan saja pada Tuhan. Saya berharap anak-anak memaklumi keadaan saya)l.</i> <i>“ Dak sampang kami bacarito.paling yang penting-penting sajolah.minta kepeng inyo ato minta sesuatulah. Dak pulo tau ambo sadonyo. Ba apolah ambo pun repot bana. Jarang pulo sidak bamain ka rumah(Kami tidak sempat bercerita. Paling hanya yang penting-penting minta uang atau sesuatulah. Saya tidak begitu mengetahuinya. Saya pun repot. Sangat jarang mereka main di rumah)l.</i>	Informan 3

Matriks di atas menjelaskan bahwa anak dan orang tua sangat jarang berkumpul di rumah.

Tabel Matriks Pernyataan Informan tentang Pola Asuh di Kota Sibolga

Tema	Pernyataan	Keterangan
Pola asuh orang tua	— <i>Ala ambo hampok inyo marase. Ambo tanyo anyo mangapo bisa sampe mangisok lem, keceknyo diajak kawan. Anak ambo tu memang macam itu mau sajo mangikuk-ikuk urang.</i>(Saya sudah pukul sampai kesakitan. Saya sudah Tanya mengapa sampai menghirup lem, diajak teman katanya. Anak saya memang begitu mudah dan mau saja dipengaruhi orang)¶	Informan 1
	“ <i>kadang-kadang biasolah anak-anak namonyo.Ambo dak pana malarang urang tu (anak-anak) suko ati nandak mangapoi. Ala gadang inyo anyo. Beko diatur bana ala macam bencong. Tapi kayak iko jadi salah lai kayaknyo. Jadi antah nahapo-hapo anyo karajonyo samo kawan-kawannyo (kadang-kadang. Anak-anak lumrah seperti itu.Saya tidak pernah melarang-larang anak, terserah mereka mau ngapain aja. Terserah mereka mau ngapain. Mereka sudah besarnya. Nanti kalau diatur sekali seperti bencong nantinya. Tapi seperti ini jadi salah jadinya. Jadi entah apa-apa nya jadinya kerjanya dengan kawan-kawannya).</i>¶	
	“ <i>alamak susah bana mandanga kecek anyo. Dak pana mau mandanga. Lamak-lamak di inyo sajo anyo. (Aduh susah sekali mengaturnya. Tidak pernah mau mendengar. Seenaknya saja).</i>¶ “ <i>.Ba apo la yo anak ambo kan dak inyo sajo yang di urus. Waktu diimbo guru di sikolahnyo ala ambo hampok anyo. Di rumah pun baitu. Ambo tanyo inyo sakali sajo anyo dibueknyo. Ala ambo didik anyo samampu ambo. Tapi kok bakawan juo inyo samo kawan-kawanyo tu maulah bakatarusan itu .katonyo dak dibueknyo lai. Picayo sajo la da</i>(Bagaimana ya, anak saya	

Tema	Pernyataan	Keterangan
	kan satu saja yang harus diperhatikan. Ketika saya dipanggil guru di sekolahnya saya langsung pukul. Di rumah pun demikian. Saya Tanya katanya dia berbuat hanya satu kali. Saya sudah mendidik semampu saya. Tapi kalau dia tetap berteman dengan teman-temannya itu maulah itu berlanjut katanya dia tidak akan mengulangi lagi. Saya percaya saja).^l “<i>.Inyo sabanta lai ala nandak SMP, adik-adikn masih ketek-ketek lai. Dak juo tong makan disuok juo lai, dimandikan lai, dibajui lai ituan masih TK.</i> (Dia sebentar lagi mau masuk SMP, adik-adiknya masih kecil-kecil lagi. Tidak harus juga makan masih disuapi, dimandikan, dipakaikan baju Ituan masih TK. “<i>.Kok dilarang bana beko beko banyak bana aturannyo jadi mada beko inyo sangko awak baitu</i> (Kalau dilarang nanti kesannya terlalu banya aturan nanti malah jadi bandel, saya pikir seperti itu).^l “<i>..Mada bana inyo, anak ambo tu e. Ambo agi anyo pangajaran. Dak tau ambo apo sajo yang dibueknyo. Ambo bajaga. Itulah pas ambo di imbo kasikola, apo dak manggalagak jantung ambo dibueknyo. Ambo ala litak macam itu pulo dibueknyo. Mangarti andaknyo inyo. Iko dak ikuk pulo inyo mangisok lem. Taikuk samo kawannyo katonyo. Bakawan samo anak yang dak beres tong</i>(Nakal sekali anak saya itu. Saya sudah memberi pengajaran. Tidak tahu apa saja yang dibuatnya. Saya berjualan. Itulah waktu saya dipanggil ke sekolah, apa tidak mendidih jantung saya dibuatnya. Saya sudah capek seperti itu lagi dibuatnya. Maunya mengerti. Ini dia malah ikut menghirup lem. Terpengaruh kawan katanya. Berteman sama anak-anak yang tidak beres).^l	Informan 2
		Informan 3

Tema	Pernyataan	Keterangan
	“ .Kok anak ambo minta kepeng ya diagi sajolah. Ambo kan bajaga mencari kepeng untuk sidak juo, anak-anak ambo (Kalau anak minta uang ya dikasih aja. Saya kan jualan mencari uang untuk mereka, anak-anakku .).” “ antahla yo,dak sampang pulo ambo calik kayaknyo biaso sajo ambo pai inyo sikola, ambo pulang karajo kadang ala di rumah, kadang balun. (Entahlah saya tidak sempat memperhatikan seperti biasanya saja. Saya pergi kerja dia sekolah, saya pulang kerja kadang dia	

Matriks di atas menunjukkan bahwa orang tua pada anak yang menghirup lem cenderung membiarkan apa saja yang dilakukan anak-anaknya.

Tabel Matriks Pernyataan Ketua LSM

Tema	Pernyataan	Keterangan
Hal-hal yang dapat memengaruhi anak menghirup lem	“ .Banyak hal yang dapat menjadi faktor penyebabnya antara lain mungkin disebabkan kurangnya pengawasan dari orang tua, terlalu mudahnya anak-anak mendapatkan lem yang dijual bebas di warung-warung, kurangnya pengawasan kepada para penjual lem dengan bebasnya bisa menjual lem atau bahan-bahan lainnya yang dapat membahayakan bagi anak-anak.” “ .Untuk Kota Sibolga sendiri sebenarnya sudah menjadi warning dalam hal pengedaran narkoba. Seharusnya hal ini	Tambahan

Tema	Pernyataan	Keterangan
Upaya yang sudah dilakukan oleh LSM —Tumori Solutionl	menjadi perhatian dan prioritas pemerintah setempat dengan melakukan upaya-upaya agar tidak lebih memperburuk keadaan ..terkait dalam hal penyalahgunaan lem cap kambing yang akhir-akhir ini marak terjadi LSM Tumori Solution sudah berupaya memberikan gambaran tentang hal ini kepada Bapak Walikota Kota Sibolga. Dan beliau berjanji akan mengkaji lebih dahulu tentang persoalan ini dengan upaya nantinya rencana membuat PERWAL untuk hal ini. LSM kami juga sudah melakukan sosialisasi kepada para penjual ataupun pedagang agar tidak atau jangan lagi menjual bebas lem yang sering digunakan untuk mabuk dengan mudahnya khususnya kepada anak-anak. Dan sepertinya diawal-awal ini efektif’.	

Tabel (Lanjutan)

Tema	Pernyataan	Keterangan
	“ .Saya sangat terkejut ketika membuktikan di lapangan tentang Pendapat fenomena anak-anak SD di Kota Sibolga tentang ini sudah sedemikian parahnyadalamhal fenomena penyalahguanaan zat adiktif ini. Bahkan anak SD sekolah	

Tema	Pernyataan	Keterangan
	<i>itu pun sendiri kaget dengan kasus dan jumlah korban yang ada di tiap-tiap SD yang saya datangi tempo hari. Banyak pihak sekolah tidak menyangka dan seperti tidak percaya dengan temuan ini. Tapi fakta di lapangan mereka tidak bisa mengelak lagi.</i>	

DOKUMENTASI



Salah satu dokumentasi menjaring anak-anak *inhalen*,
di SD MIN Kota Sibolga



Bersama Kepala Sekolah dan Guru di SD Kota Sibolga



Menjaring anak *inhale* dan foto bersama Guru kelas dan para siswa
Beberapa Dokumentasi bersama anak-anak *inhale* di SD Kota Sibolga







Dokumentasi bersama partisipan mewakili ibu rumah tangga tidak bekerja



wawancara pada partisipan yangwawancara pada parstipan yang Mewakili
ibu punya anak banyak Mewakili ibu yang bekerja

Dokumentasi wawancara pada partisipan, ketua LSM Tomori Solution





Dokumentasi Arsip dari Kantor SATPOL PP Kota Sibolga sewaktu berpatroli ataupun turun langsung ke lapangan setelah mendapat laporan dari masyarakat





Anak-anak yang terjaring patroli dibawa kantor SATPOL PP untuk dilakukan pembinaan di Kantor sebelum diserahkan kembali ke keluarga









Membedah Perilaku *Inhalen* pada Anak-Anak

Buku *Membedah Perilaku Inhalen pada Anak-Anak* ini mengulas problema yang menjadi tantangan bagi dunia kesehatan dan perilaku menyimpang yang sedang merajalela di kalangan anak-anak, yakni perilaku menghirup lem atau *inalen*. Terdiri atas lima bab, buku ini mengulas secara detail mengenai penyalahgunaan narkoba (Napza) berikut faktor-faktor penyebabnya, adiksi atau ketergantungan terhadap *inhalansia*, karakteristik masyarakat pesisir beserta pola asuh dan kebiasaan anak-anak, faktor pemengaruh kebiasaan menghirup lem pada siswa. Pada bab terakhir, buku ini menawarkan gagasan beserta solusi bersama untuk menanggulangi perilaku menghirup lem.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi segenap pembaca, baik kalangan praktisi dan pemerhati kesehatan, maupun masyarakat umum yang menaruh perhatian terhadap topik kesehatan dan perilaku menyimpang yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan. Selamat membaca!

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)

Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

✉ cs@deepublish.co.id

📘 Penerbit Deepublish

📱 [@penerbitbuku_deepublish](https://www.instagram.com/penerbitbuku_deepublish)

🌐 www.penerbitdeepublish.com



Kategori : Ilmu Kesehatan Masyarakat

ISBN 978-634-01-0125-6



9

786340

101256